

BAHASA INDONESIA

dalam Perspektif

Hermeneutika



Gatut Setiadi, M.Pd.
Nurma Yuwita, S.Sos., M.I.Kom.

Bahasa Indonesia dalam Perspektif Hermeneutik

PENYUSUN:

Gatut Setiadi, M.Pd.

Nurma Yuwita, S.Sos., M.I.Kom

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2026

**Bahasa Indonesia
dalam Perspektif Hermeneutik**

Penulis

Gatut Setiadi, M.Pd.
Nurma Yuwita, S.Sos., M.I.Kom

ISBN:

.....

Layout dan Desain

Gatut Setiadi, M.Pd.

Tahun Terbit:

2026

Penerbit:

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya buku ajar ini. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman dasar hingga aplikatif mengenai hermeneutika dalam kajian bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Hermeneutika dipandang sebagai pendekatan penting dalam memahami teks, makna, dan konteks bahasa dalam berbagai ranah kehidupan.

Materi dalam buku ini disajikan secara sistematis, mulai dari ruang lingkup dan sejarah hermeneutika, konsep dan aliran utama, hingga metodologi serta penerapannya dalam kajian bahasa Indonesia, termasuk sastra, wacana media, pendidikan, dan teks sosial. Penyajian tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang keterkaitan antara teori dan praktik analisis hermeneutika, serta memperkaya cara pandang, dan mendorong pembaca untuk lebih kritis dalam memahami bahasa yang digunakan sehari-hari.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 RUANG LINGKUP HERMENEUTIKA.....	1
1. Kajian Hermeneutik dalam Studi Bahasa.....	2
2. Hermeneutika dalam Ilmu Linguistik dan Humaniora	7
3. Hermeneutika dalam Ilmu Linguistik.....	10
4. Hermeneutika dalam Ilmu Humaniora	13
5. Prinsip-Prinsip Dasar Hermeneutika.....	17
6. Relevansi Hermeneutika dalam Kajian Kontemporer	18
BAB II Sejarah dan Perkembangan Hermeneutika	20
1. Asal-usul Hermeneutika dalam Tradisi Klasik.....	20
2. Hermeneutika Teologis dan Filologis	24
BAB III Perkembangan Hermeneutika Klasik	33
1. Plato (427-347 SM)	34
2. Aristoteles (384-322 SM).....	35
BAB IV Perkembangan Hermeneutika Modern	37
1. Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834).....	37
2. Wilhelm Dilthey (1833-1911)	40
3. Martin Heidegger (1889-1976)	42
4. Hans-Georg Gadamer (1900-2002).....	49
5. Perbandingan Konsep Hermeneutika Gadamer - Heidegger - Dilthey - Schleiermacher.....	63

BAB V Perkembangan Hermeneutika Kontemporer	68
BAB V Penerapan Hermeneutika	93
dalam Studi Bahasa Indonesia	93
A. Implikasi Hermeneutika terhadap Kajian Bahasa Indonesia ...	93
B. Hermeneutika Filosofis.....	98
C. Hermeneutika Kritis (Paul Ricoeur dan Habermas).....	103
D. Relevansi Hermeneutika bagi Studi Bahasa Indonesia	106
BAB VI Konsep Hermeneutika	120
dalam Bahasa Indonesia	120

BAB 1

RUANG LINGKUP HERMENEUTIKA

Hermeneutika merupakan pendekatan keilmuan yang berfokus pada proses pemahaman dan penafsiran makna, khususnya terhadap teks sebagai produk bahasa dan budaya. Dalam konteks kajian bahasa, hermeneutika tidak hanya dipahami sebagai metode interpretasi teks tertulis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mencakup relasi antara bahasa, subjek penafsir, konteks historis, serta horizon makna yang melingkupinya. Oleh karena itu, ruang lingkup hermeneutika bersifat multidimensional, melibatkan aspek linguistik, filosofis, sosial, dan kultural yang saling berkelindan dalam proses pemaknaan.

Hermeneutika dikatakan bersifat multidimensional karena proses penafsiran makna melibatkan berbagai dimensi yang saling berkaitan. Dimensi linguistik merupakan titik awal pemaknaan karena bahasa adalah medium utama ekspresi makna. Analisis linguistik mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan relasi makna dalam teks. Sebagai contoh, penggunaan kata “penertiban” dalam pengumuman pemerintah dapat dimaknai secara netral sebagai penataan administratif, tetapi secara linguistik juga dapat menyamarkan tindakan yang bersifat represif. Pilihan kata tersebut memengaruhi cara pembaca memahami realitas yang disampaikan.

Dimensi filosofis berkaitan dengan bagaimana pemahaman terbentuk melalui pengalaman, prasangka, dan horizon pemahaman penafsir. Dalam hermeneutika filosofis, makna tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari dialog antara teks dan pembaca. Sebagai contoh, mahasiswa yang membaca teks pidato kemerdekaan akan memaknainya secara berbeda dibandingkan generasi yang hidup pada masa perjuangan fisik, karena perbedaan pengalaman historis

dan eksistensial memengaruhi cara memahami pesan dalam teks tersebut.

Dimensi sosial menempatkan bahasa sebagai bagian dari relasi sosial dan struktur kekuasaan. Teks diproduksi dalam kondisi sosial tertentu yang memengaruhi makna dan tujuannya. Sebagai contoh, slogan kampanye politik seperti “demi kesejahteraan rakyat” tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan informatif, tetapi juga sebagai alat persuasi yang mencerminkan kepentingan dan posisi kekuasaan pihak tertentu dalam masyarakat.

Dimensi kultural menekankan bahwa bahasa dan teks tidak dapat dilepaskan dari nilai, tradisi, dan sistem simbol budaya. Pemahaman makna menuntut kepekaan terhadap konteks budaya tempat teks tersebut lahir. Sebagai contoh, ungkapan “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” hanya dapat dipahami secara utuh jika pembaca memahami sistem nilai budaya Melayu yang mengintegrasikan adat dan agama dalam kehidupan sosialnya.

Keempat dimensi tersebut yaitu, linguistik, filosofis, sosial, dan kultural saling berkelindan dalam proses pemaknaan. Hermeneutika dengan demikian menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk memahami bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai praktik makna yang hidup dalam realitas manusia.

1. Kajian Hermeneutik dalam Studi Bahasa

Hermeneutika pada dasarnya adalah kajian tentang pemahaman dan penafsiran makna, terutama terhadap teks. Istilah *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani *hermēneuein* yang berarti menafsirkan, menjelaskan, atau menerjemahkan. Dalam perkembangannya, hermeneutika tidak hanya diterapkan pada teks keagamaan atau sastra klasik, tetapi juga pada berbagai bentuk bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam studi bahasa, hermeneutika dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan bahasa sebagai medium utama pembentukan makna. Bahasa tidak dipandang sekadar sebagai sistem tanda yang bersifat struktural, melainkan sebagai sarana pemahaman yang selalu terkait dengan konteks sosial, budaya, sejarah, dan pengalaman manusia.

Kajian bahasa tradisional, seperti linguistik struktural, cenderung menekankan aspek bentuk bahasa, misalnya fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hermeneutika melengkapi pendekatan tersebut dengan memberi perhatian pada makna, penafsiran, dan konteks penggunaan bahasa. Dalam pendekatan hermeneutik, makna tidak dianggap bersifat tetap dan tunggal. Sebaliknya, makna lahir melalui proses interaksi antara teks, penulis, dan pembaca. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu teks bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang penafsir, situasi sosial, serta tradisi yang melingkupinya.

Objek kajian hermeneutik dalam studi bahasa sangat luas. Tidak hanya terbatas pada teks tulis, tetapi juga mencakup:

- 1) teks sastra (cerpen, novel, puisi),
- 2) teks lisan (pidato, percakapan, cerita rakyat),
- 3) wacana media (berita, iklan, opini),
- 4) teks akademik dan ilmiah,
- 5) teks hukum, kebijakan, dan dokumen resmi.

Semua bentuk bahasa tersebut dapat dipahami sebagai "teks" yang mengandung makna dan memerlukan penafsiran mendalam.

Salah satu prinsip utama hermeneutika adalah pentingnya konteks. Makna bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, historis, dan situasional. Kata, kalimat, atau

wacana yang sama dapat memiliki makna berbeda ketika digunakan dalam konteks yang berbeda. Dalam kajian bahasa, hermeneutika membantu penafsir memahami mengapa suatu ujaran atau teks muncul, kepentingan apa yang melatarbelakanginya, serta dampak makna yang ditimbulkannya bagi pembaca atau pendengar.

Hermeneutika memberikan kontribusi penting bagi studi bahasa, antara lain:

1. Memperluas kajian linguistik dari analisis bentuk ke analisis makna dan pemahaman.

Kajian linguistik tradisional banyak berfokus pada aspek bentuk bahasa, seperti struktur kalimat, pola kata, dan sistem bunyi. Hermeneutika memperluas fokus tersebut dengan menekankan bahwa bahasa tidak hanya penting dari segi bentuk, tetapi juga dari segi makna dan proses pemahaman. Melalui pendekatan hermeneutik, analisis bahasa tidak berhenti pada "bagaimana bahasa disusun", melainkan juga pada "apa makna yang disampaikan" dan "bagaimana makna tersebut dipahami oleh pembaca atau pendengar". Dengan demikian, bahasa dipandang sebagai sarana penyampaian pengalaman, gagasan, dan pemaknaan manusia.

Dalam kajian linguistik struktural, kalimat "Pemerintah menertibkan pedagang kaki lima" dapat dianalisis dari segi struktur kalimat dan fungsi unsur-unsurnya. Namun, melalui pendekatan hermeneutik, analisis diperluas pada makna dan pemahaman kalimat tersebut. Misalnya, kata menertibkan dapat dimaknai sebagai upaya penataan, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk pengurusan yang merugikan kelompok tertentu. Makna tersebut bergantung pada konteks sosial dan pengalaman pembaca. Dengan demikian, hermeneutika membantu

memahami makna yang lebih dalam, bukan sekadar bentuk bahasa.

2. Menumbuhkan kesadaran bahwa bahasa selalu berkaitan dengan nilai, ideologi, dan kekuasaan.

Hermeneutika membantu menyadari bahwa bahasa tidak pernah netral. Setiap teks atau ujaran membawa nilai-nilai tertentu, mencerminkan ideologi, serta dapat digunakan sebagai alat kekuasaan. Pilihan kata, cara penyampaian, dan sudut pandang dalam bahasa sering kali menunjukkan kepentingan tertentu, baik secara sadar maupun tidak. Dalam konteks ini, hermeneutika memungkinkan penafsir untuk mengungkap makna tersembunyi di balik bahasa, termasuk kepentingan politik, sosial, atau budaya yang memengaruhi suatu teks.

Bahasa sering digunakan untuk menyampaikan atau menyamarkan kepentingan tertentu. Contohnya, dalam pemberitaan media, penggunaan istilah penyesuaian harga sering menggantikan kata kenaikan harga. Secara ideologis, pilihan kata ini berfungsi untuk melembutkan dampak kebijakan dan membentuk persepsi publik agar lebih menerima. Hermeneutika membantu pembaca menyadari bahwa pilihan bahasa tersebut mencerminkan relasi kekuasaan dan kepentingan tertentu, sehingga bahasa tidak pernah sepenuhnya netral.

3. Mendorong sikap kritis dan reflektif dalam membaca dan menafsirkan teks.

Pendekatan hermeneutik mendorong pembaca untuk tidak menerima teks secara apa adanya. Pembaca diajak bersikap kritis dengan mempertanyakan latar belakang teks, tujuan penulis, konteks kemunculan teks, serta pengaruhnya terhadap pembaca. Selain itu, hermeneutika juga menuntut sikap reflektif, yaitu kesadaran bahwa penafsiran dipengaruhi oleh pengalaman,

pengetahuan, dan prasangka penafsir sendiri. Dengan sikap ini, proses membaca menjadi lebih mendalam dan bertanggung jawab.

Dalam membaca teks iklan atau kampanye politik, pembaca sering kali diarahkan untuk menerima pesan secara persuasif. Misalnya, slogan "Demi Kesejahteraan Rakyat" tampak positif dan meyakinkan. Pendekatan hermeneutik mendorong pembaca untuk bersikap kritis dengan mempertanyakan makna slogan tersebut: kesejahteraan versi siapa, untuk kelompok mana, dan melalui kebijakan apa? Selain itu, pembaca juga diajak merefleksikan bagaimana latar belakang dan pengalaman pribadi memengaruhi cara memahami slogan tersebut.

4. Membantu memahami bahasa sebagai praktik sosial yang hidup dan dinamis.

Hermeneutika memandang bahasa sebagai praktik sosial yang terus berkembang seiring perubahan masyarakat. Makna bahasa tidak bersifat statis, melainkan berubah mengikuti konteks waktu, tempat, dan situasi sosial. Melalui pendekatan ini, bahasa dipahami sebagai bagian dari kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan sejarah. Pemahaman tersebut membantu melihat bahasa sebagai sesuatu yang hidup, digunakan, dinegosiasikan, dan ditafsirkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Makna bahasa dapat berubah seiring perubahan sosial dan budaya. Contohnya, kata "konten" pada awalnya digunakan dalam ranah akademik untuk merujuk pada isi atau muatan suatu teks. Namun, dalam perkembangan budaya digital, kata konten kini lebih sering dipahami sebagai materi yang diproduksi dan dibagikan di media sosial, seperti video, gambar, atau tulisan daring. Hermeneutika membantu menjelaskan perubahan makna

ini sebagai hasil dari praktik sosial baru yang muncul akibat perkembangan teknologi dan media digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan pengalaman masyarakat penggunanya.

Dengan demikian, kajian hermeneutik dalam studi bahasa memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap bahasa sebagai fenomena kemanusiaan, bukan sekadar sebagai sistem tanda, tetapi sebagai sarana manusia membangun makna dan memahami dunia.

2. Hermeneutika dalam Ilmu Linguistik dan Humaniora

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermēneuein* yang berarti *menafsirkan* atau *menjelaskan*. Dalam konteks ilmu linguistik dan humaniora, hermeneutika dipahami sebagai teori dan metode penafsiran makna, terutama terhadap teks, bahasa, simbol, dan praktik budaya manusia. Awalnya, hermeneutika berkembang dalam penafsiran teks-teks suci dan hukum. Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, hermeneutika meluas menjadi pendekatan penting dalam memahami bahasa, sastra, sejarah, filsafat, dan fenomena sosial-budaya. Perkembangan hermeneutika dapat dibagi ke dalam beberapa fase utama:

a) Hermeneutika Klasik

Pendekatan hermeneutika banyak digunakan dalam penafsiran kitab suci, yang dikenal sebagai *biblical hermeneutics*, serta dalam penafsiran teks hukum. Dalam konteks ini, hermeneutika berfungsi untuk membantu penafsir memahami maksud asli teks sebagaimana dimaksudkan oleh penulisnya. Oleh karena itu, penafsiran

menekankan pemahaman makna literal dari kata, frasa, dan struktur bahasa yang digunakan dalam teks.

Selain makna literal, pendekatan ini juga memberi perhatian besar pada konteks historis teks, seperti latar belakang sosial, budaya, politik, dan situasi zamannya. Dengan memahami konteks tersebut, penafsir dapat menghindari kesalahan tafsir yang muncul akibat pembacaan teks secara terlepas dari kondisi saat teks itu ditulis. Dalam penafsiran kitab suci maupun teks hukum, pendekatan ini penting untuk menjaga konsistensi makna, keakuratan interpretasi, serta penerapan ajaran atau aturan secara tepat sesuai tujuan awal teks tersebut.

b) Hermeneutika Romantik (*Friedrich Schleiermacher*)

Pendekatan hermeneutika ini menekankan pentingnya memahami maksud pengarang (authorial intent) sebagai kunci utama dalam proses penafsiran teks. Makna teks dipandang sebagai representasi dari pikiran, tujuan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pada saat teks tersebut ditulis. Oleh karena itu, penafsir berupaya menempatkan diri pada posisi pengarang untuk menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkan secara asli.

Untuk mencapai pemahaman tersebut, penafsiran dilakukan melalui analisis gramatikal, yaitu kajian terhadap struktur bahasa, pilihan kata, dan susunan kalimat dalam teks, serta analisis psikologis, yaitu upaya memahami latar belakang pemikiran, kondisi mental, dan situasi batin pengarang. Dengan menggabungkan kedua analisis ini, penafsiran diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan mendekati maksud asli pengarang.

c) Hermeneutika Historis (*Wilhelm Dilthey*)

Pendekatan hermeneutika yang dikembangkan untuk ilmu humaniora, atau *Geisteswissenschaften*, menekankan bahwa pemahaman teks tidak pernah terlepas dari pengalaman hidup manusia. Dalam konteks ini, teks dipandang sebagai ekspresi dari pikiran, nilai, dan pengalaman manusia yang tercermin dalam bahasa, simbol, dan praktik budaya.

Pemahaman terhadap teks selalu terkait dengan konteks sejarah, yaitu kondisi sosial, politik, budaya, dan ekonomi pada saat teks itu ditulis, serta pengalaman hidup penafsir itu sendiri. Dengan demikian, interpretasi dalam ilmu humaniora tidak bersifat mekanis atau objektif sepenuhnya, tetapi merupakan proses dialogis antara teks, konteks, dan pengalaman penafsir, sehingga makna yang dihasilkan lebih kaya dan bermakna secara humanistis.

d) Hermeneutika Filosofis (*Martin Heidegger & Hans-Georg Gadamer*)

Dalam hermeneutika filosofis, pemahaman tidak sekadar dipandang sebagai metode atau prosedur analisis teks, tetapi juga sebagai kondisi eksistensial manusia. Artinya, proses memahami teks mencerminkan cara manusia mengalami, menafsirkan, dan berinteraksi dengan dunia secara keseluruhan. Pemahaman menjadi bagian dari keberadaan manusia (*being-in-the-world*), bukan hanya kegiatan intelektual semata.

Hans-Georg Gadamer kemudian memperkenalkan konsep *fusion of horizons* atau peleburan cakrawala, yang menekankan bahwa pemahaman terjadi melalui dialog antara cakrawala penafsir (pengalaman, latar belakang, dan perspektif pembaca) dan cakrawala teks (konteks historis,

budaya, dan maksud pengarang). Melalui proses ini, makna teks tidak bersifat statis, melainkan muncul sebagai hasil interaksi dinamis antara teks dan penafsir, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih hidup, relevan, dan kontekstual.

e) Hermeneutika Kritis (*Paul Ricoeur*)

Pendekatan hermeneutika kritis menggabungkan proses penafsiran teks dengan kritik ideologi, yaitu analisis terhadap struktur kekuasaan, kepentingan sosial, atau nilai-nilai yang mungkin tersembunyi dalam teks. Dengan demikian, teks tidak hanya dibaca secara literal atau historis, tetapi juga dievaluasi dari perspektif bagaimana teks tersebut merefleksikan atau menantang ideologi tertentu.

Selain itu, teks dipahami sebagai entitas yang memiliki makna terbuka dan otonom dari pengarang. Artinya, meskipun teks lahir dari pikiran pengarang, maknanya tidak terikat sepenuhnya pada niat pengarang. Pembaca memiliki peran aktif dalam menafsirkan teks, sehingga makna yang dihasilkan bisa beragam tergantung konteks, pengalaman, dan perspektif penafsir. Pendekatan ini menekankan bahwa teks dapat terus hidup dan relevan, karena selalu memungkinkan interpretasi baru tanpa kehilangan identitasnya sebagai karya otonom.

3. Hermeneutika dalam Ilmu Linguistik

Dalam linguistik, hermeneutika berperan dalam memahami makna bahasa yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kontekstual dan interpretatif. Beberapa kontribusi utama hermeneutika dalam linguistik meliputi:

1. Penafsiran Makna

Dalam hermeneutika, bahasa tidak hanya dipahami melalui struktur gramatikal atau tata bahasa semata, tetapi juga harus dilihat dalam konteks sosial, budaya, dan historis di mana bahasa itu digunakan. Artinya, kata, frasa, atau ungkapan hanya benar-benar bermakna jika dipahami sebagai bagian dari praktik komunikasi yang terkait dengan nilai-nilai, norma, dan pengalaman masyarakat.

Selain itu, makna bahasa bersifat dinamis dan tidak tetap, karena sangat tergantung pada penutur (siapa yang mengucapkan) dan penafsir (siapa yang memahami). Dengan kata lain, proses komunikasi selalu melibatkan interaksi antara teks, konteks sosial, dan perspektif individu yang menafsirkan, sehingga interpretasi makna dapat berbeda-beda.

Contoh:

Kata "*merdeka*" dalam konteks Indonesia pada 1945 bermakna politik: kebebasan dari penjajahan. Namun dalam konteks percakapan sehari-hari saat ini, "*merdeka*" bisa bermakna kebebasan pribadi atau kemandirian finansial.

Ungkapan "*anak manis*" bisa diartikan secara harfiah oleh anak-anak (mengacu pada rasa manis), tetapi orang dewasa memaknainya sebagai pujian terhadap sifat yang baik atau penampilan yang menggemaskan, tergantung konteks sosial dan budaya.

2. Analisis Wacana

Pendekatan hermeneutika menekankan bahwa teks atau wacana baik lisan maupun tulisan dipahami bukan sekadar sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai produk komunikasi yang sarat makna dan konteks sosial.

Hermeneutika menilai bahwa setiap wacana selalu terkait dengan kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, analisis teks tidak hanya menafsirkan isi literal, tetapi juga menyingkap nilai, kepentingan, dan struktur sosial yang memengaruhi cara wacana itu dihasilkan dan diterima.

Contoh:

Wacana politik: Pidato seorang pejabat publik tentang "*pembangunan nasional*" dapat dianalisis hermeneutik untuk memahami ideologi pembangunan yang mendasarinya, kepentingan politik, serta pesan implisit yang diarahkan kepada masyarakat.

Media massa: Artikel surat kabar atau berita televisi dapat ditafsirkan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk opini publik, memengaruhi persepsi, atau mempertahankan kekuasaan tertentu.

Percakapan sehari-hari: Ungkapan seperti "*semua demi kebaikan bersama*" dapat ditafsirkan sebagai bentuk legitimasi ideologis dalam praktik sosial, misalnya untuk membenarkan kebijakan tertentu di lingkungan sekolah atau kantor.

Dengan pendekatan ini, hermeneutika membantu kita melihat bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat sosial dan politik, bukan sekadar medium komunikasi.

3. Pragmatik dan Semantik

Hermeneutika pragmatis memfokuskan penafsiran wacana dengan mengutamakan pemahaman maksud ujaran (*speaker meaning*), yaitu apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis, bukan hanya arti kata-kata secara leksikal atau harfiah. Dengan kata lain,

makna sebuah ujaran muncul dari niat, tujuan, dan konteks komunikasi, bukan sekadar dari kamus atau struktur bahasa. Selain itu, konteks situasional (tempat, waktu, dan keadaan saat ujaran disampaikan) serta latar belakang budaya menjadi kunci dalam menafsirkan makna. Penafsir perlu mempertimbangkan norma, kebiasaan, dan pengalaman budaya yang memengaruhi cara kata-kata digunakan dan dipahami.

Contoh:

Jika seorang guru berkata kepada muridnya, "*Kamu hebat sekali... hari ini!*", secara literal terdengar seperti pujian. Namun jika dikatakan dengan nada sarkastik, maksud sebenarnya mungkin kritik atau ejekan. Penafsiran makna ini hanya bisa dilakukan dengan memperhatikan intonasi, situasi kelas, dan hubungan guru-murid.

Dalam budaya tertentu, ungkapan "*makan malam bersama keluarga*" bisa lebih dari sekadar aktivitas makan; ia mengandung makna sosial tentang keharmonisan keluarga, rasa hormat, dan tradisi budaya.

4. Hermeneutika dalam Ilmu Humaniora

Hermeneutika dalam ilmu humaniora, menjadi fondasi metodologis utama, khususnya dalam:

1. Sastra

Penafsiran teks sastra dipahami sebagai upaya membaca karya sastra tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetik, tetapi juga sebagai refleksi dari realitas sosial yang melatarbelakanginya. Dalam proses ini, karya sastra dipandang mengandung nilai-nilai budaya, pengalaman historis, serta dinamika sosial yang merepresentasikan

kehidupan masyarakat. Selain itu, pembaca memiliki peran aktif dalam membangun makna teks, karena interpretasi tidak semata-mata ditentukan oleh penulis, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan perspektif pembaca itu sendiri.

2. Sejarah

Dalam kajian sejarah, sejarawan menafsirkan dokumen dan peristiwa masa lalu dengan mempertimbangkan konteks zamannya, seperti kondisi sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Oleh karena itu, fakta sejarah tidak bersifat netral atau berdiri sendiri, melainkan selalu melalui proses interpretasi oleh sejarawan, yang dipengaruhi oleh sudut pandang, kerangka teori, serta kepentingan ilmiah pada masa penafsiran dilakukan. Sebagai contoh, peristiwa Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) pada masa kolonial Belanda dapat ditafsirkan secara berbeda oleh sejarawan. Sejarawan kolonial pada abad ke-19 mungkin menafsirkan Tanam Paksa sebagai kebijakan ekonomi yang berhasil meningkatkan pendapatan negara Belanda. Namun, sejarawan modern yang menggunakan perspektif sosial dan kemanusiaan menafsirkan peristiwa yang sama sebagai bentuk eksploitasi terhadap rakyat pribumi karena menyebabkan kemiskinan dan penderitaan. Perbedaan penafsiran ini menunjukkan bahwa fakta sejarah tidak berdiri sendiri, melainkan dipahami melalui konteks zaman serta sudut pandang dan kerangka teori yang digunakan oleh sejarawan.

3. Filsafat

Dari perspektif filsafat, hermeneutika dalam ilmu humaniora dipahami sebagai pendekatan reflektif untuk memahami

makna pengalaman manusia yang diekspresikan melalui teks, bahasa, simbol, dan tindakan sosial. Hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai metode penafsiran, tetapi juga sebagai landasan filosofis yang menekankan bahwa pemahaman manusia selalu bersifat historis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh kesadaran subjek penafsir. Dalam kerangka ini, ilmu humaniora seperti sastra, sejarah, filsafat, dan kajian budaya memandang makna sebagai hasil dialog antara teks, konteks, dan penafsir.

Teks pidato Proklamasi Kemerdekaan Indonesia berbunyi *"Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia."*

Teks: Secara bahasa, kalimat tersebut menyatakan suatu pernyataan kemerdekaan.

Konteks: Pidato ini disampaikan pada 17 Agustus 1945, dalam situasi penjajahan, tekanan politik, dan kekosongan kekuasaan setelah Jepang menyerah.

Penafsir: Pembaca masa kini, yang hidup dalam negara merdeka, menafsirkan teks ini bukan hanya sebagai pernyataan hukum, tetapi juga sebagai simbol keberanian, perjuangan, dan identitas nasional.

Makna kemerdekaan yang dipahami saat ini lahir dari dialog antara isi teks, konteks sejarah saat teks itu lahir, dan horizon pemahaman penafsir. Tanpa salah satu unsur tersebut, makna yang dihasilkan tidak akan utuh.

Secara filosofis, tokoh-tokoh seperti Wilhelm Dilthey menekankan hermeneutika sebagai metode untuk memahami kehidupan batin manusia (*verstehen*), berbeda dengan pendekatan ilmu alam yang bersifat eksplanatif. Hans-Georg Gadamer kemudian mengembangkan

hermeneutika filosofis yang menekankan peran tradisi, bahasa, dan fusi horizon (*fusion of horizons*), yaitu pertemuan antara horizon pemahaman masa lalu dan horizon penafsir masa kini. Dengan demikian, hermeneutika dalam ilmu humaniora dari sisi filsafat menegaskan bahwa pemahaman bukanlah proses objektif murni, melainkan dialog terus-menerus antara subjek dan objek pemahaman.

4. Antropologi dan Studi Budaya

Berfokus pada kajian budaya, penafsiran dilakukan terhadap simbol, ritual, dan berbagai praktik budaya yang hidup dalam masyarakat untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Budaya dipandang sebagai sebuah "teks" yang dapat dibaca dan ditafsirkan, karena setiap simbol dan praktik sosial merepresentasikan nilai, keyakinan, serta pandangan hidup suatu kelompok masyarakat.

Melalui kajian budaya, ritual upacara adat seperti selamatan dalam masyarakat Jawa dapat ditafsirkan sebagai simbol kebersamaan, rasa syukur, dan solidaritas sosial. Setiap unsur dalam ritual tersebut, mulai dari makanan yang disajikan, doa yang dibacakan, hingga tata cara pelaksanaannya mengandung makna budaya tertentu. Dengan demikian, budaya dapat dipahami sebagai sebuah "teks" yang dapat dibaca dan ditafsirkan, di mana praktik sosial tersebut mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat yang melaksanakannya. Contoh lain, seperti penggunaan pakaian adat dalam acara resmi tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol identitas, status sosial, dan penghormatan terhadap tradisi. Melalui penafsiran simbol-simbol tersebut, peneliti dapat

memahami cara suatu masyarakat memaknai dirinya dan dunianya.

5. Prinsip-Prinsip Dasar Hermeneutika

Hermeneutika adalah ilmu dan seni penafsiran teks, terutama teks yang bersifat filosofis, sastra, atau religius. Beberapa prinsip dasar hermeneutika yang penting antara lain. Beberapa prinsip penting dalam hermeneutika antara lain:

1. Kontekstualitas

Makna selalu terikat pada konteks historis, sosial, dan budaya, artinya bahwa makna sebuah teks tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteksnya. Konteks ini mencakup latar historis, kondisi sosial, budaya, dan situasi saat teks itu ditulis atau dibacakan.

Contoh: Ayat tentang zakat dalam Al-Qur'an lebih tepat dipahami jika mengetahui kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad, bukan hanya membaca teksnya secara literal.

2. Lingkaran Hermeneutik

Pemahaman bagian teks bergantung pada keseluruhan, dan sebaliknya. Prinsip ini menyatakan bahwa pemahaman terhadap bagian-bagian teks bergantung pada keseluruhan teks, dan sebaliknya. Proses ini bersifat dinamis, karena interpretasi terus disesuaikan secara bolak-balik antara bagian dan keseluruhan.

Contoh: Dalam novel, memahami arti sebuah dialog karakter akan lebih jelas jika kita juga memahami keseluruhan alur cerita dan perkembangan tokoh tersebut.

3. Subjektivitas Penafsir

Penafsir selalu membawa prapemahaman (*pre-understanding*) atau pengalaman sebelumnya ketika menafsirkan teks. Oleh karena itu, interpretasi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang, nilai, dan perspektif penafsir.

Contoh: Seorang guru pendidikan agama yang terbiasa mengajar tentang keadilan sosial mungkin menafsirkan cerita Nabi Yusuf dari perspektif nilai-nilai keadilan sosial, sementara penafsir lain mungkin fokus pada aspek kesabaran.

4. Makna yang Terbuka

Teks tidak memiliki satu makna tunggal yang final. Sebaliknya, teks bersifat multi-interpretatif, sehingga memungkinkan munculnya berbagai penafsiran yang sah. Prinsip ini menekankan fleksibilitas dan keluwesan dalam memahami pesan teks sesuai konteks dan pembacaannya.

Contoh: Sebuah puisi tentang hujan dapat ditafsirkan sebagai simbol kesedihan, pembaruan, atau kebahagiaan, tergantung pengalaman dan sudut pandang pembaca.

6. Relevansi Hermeneutika dalam Kajian Kontemporer

Hermeneutika tetap relevan dalam kajian kontemporer karena membantu memahami makna teks, wacana, dan praktik sosial dalam konteks zaman modern dan postmodern yang kompleks. Beberapa aspek relevansi utama antara lain:

1. Interpretasi dalam konteks multikultural dan multidisipliner
Dalam dunia yang semakin global, komunikasi lintas budaya dan disiplin ilmu menuntut penafsiran yang sensitif terhadap perbedaan latar belakang, norma, dan nilai-nilai sosial.

Hermeneutika memungkinkan pembaca atau penafsir memahami makna yang muncul dari interaksi berbagai budaya dan bidang ilmu.

2. Analisis teks digital dan media baru

Era digital menghadirkan teks dan wacana baru, seperti media sosial, blog, video, meme, dan konten interaktif. Hermeneutika membantu menafsirkan makna teks-teks ini, yang sering bersifat multimodal, ambigu, dan kontekstual. Pendekatan ini penting agar pesan yang terkandung dalam media baru dapat dipahami secara mendalam, termasuk pesan implisit atau kritik sosial yang tersembunyi.

3. Pemahaman kritis terhadap wacana politik, media, dan ideologi

Di tengah arus informasi masif, bahasa digunakan untuk membentuk opini publik, mempertahankan kekuasaan, atau menegaskan ideologi tertentu. Hermeneutika memungkinkan analisis kritis terhadap cara bahasa digunakan dalam politik, media, dan praktik sosial, sehingga makna teks dan wacana dapat dipahami secara objektif sekaligus kritis.

4. Pengembangan humaniora dan ilmu sosial

Hermeneutika kontemporer memperkuat peran ilmu humaniora dan sosial dengan menekankan bahwa pemahaman manusia tidak hanya bersifat literal atau teknis, tetapi juga historis, kontekstual, dan eksistensial. Hal ini menjadikan hermeneutika relevan untuk penelitian sastra, sejarah, antropologi, sosiologi, dan bidang ilmu lainnya.

Dengan demikian, hermeneutika tetap menjadi alat penting dalam memahami teks, wacana, dan praktik manusia secara kritis, reflektif, dan kontekstual di era kontemporer.

BAB II

Sejarah dan Perkembangan Hermeneutika

Hermeneutika merupakan cabang kajian yang berfokus pada teori dan metode penafsiran, terutama terhadap teks, simbol, dan makna yang terkandung di dalamnya. Sejarah dan perkembangan hermeneutika tidak dapat dilepaskan dari upaya manusia memahami pesan-pesan yang berasal dari masa, konteks, dan latar budaya yang berbeda. Berawal dari praktik penafsiran teks-teks suci dan karya klasik pada zaman Yunani kuno, hermeneutika kemudian berkembang menjadi disiplin filsafat yang kompleks, dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, hingga Gadamer. Perjalanan panjang ini menunjukkan bagaimana hermeneutika terus mengalami perluasan fungsi, dari sekadar metode interpretasi teks menuju pendekatan reflektif untuk memahami realitas, bahasa, dan eksistensi manusia.

1. Asal-usul Hermeneutika dalam Tradisi Klasik

Hermeneutika pada mulanya lahir dari kebutuhan manusia untuk memahami dan menafsirkan makna pesan yang dianggap penting, sakral, atau memiliki otoritas, terutama ketika pesan tersebut berasal dari masa, bahasa, dan konteks budaya yang berbeda dengan pembacanya. Dalam tradisi klasik, hermeneutika belum berdiri sebagai disiplin filsafat yang mandiri, melainkan hadir sebagai praktik penafsiran dalam bidang agama, sastra, dan hukum.

a. Akar Yunani Kuno

Secara etimologis, istilah *hermeneutika* berasal dari kata Yunani *hermēneuein* yang berarti “menafsirkan”, “menjelaskan”, atau “menerjemahkan”. Kata ini berkaitan erat dengan figur

mitologis Hermes, dewa pembawa pesan para dewa kepada manusia. Hermes berfungsi sebagai perantara yang menyampaikan pesan ilahi ke dalam bahasa yang dapat dipahami manusia. Dari sini, hermeneutika dipahami sebagai proses menjembatani makna antara pesan yang asalnya “asing” dengan pemahaman manusia. Contoh relevan:

Dalam mitologi Yunani, pesan dari para dewa sering bersifat simbolik atau *ambigu*. Ketika manusia menerima ramalan dari Orakel Delphi, pesan tersebut tidak bisa dipahami secara harfiah dan membutuhkan penafsiran. Praktik menafsirkan makna tersembunyi inilah yang menjadi cikal bakal aktivitas hermeneutis.

b. Hermeneutika dalam Penafsiran Sastra Klasik

Pada masa Yunani dan Romawi kuno, hermeneutika berkembang dalam tradisi penafsiran karya sastra, khususnya puisi-puisi Homer seperti *Iliad* dan *Odyssey*. Karya-karya ini dianggap sebagai sumber nilai moral dan pendidikan, namun memuat kisah-kisah tentang dewa yang berperilaku tidak etis menurut standar masyarakat kemudian. Hal ini mendorong para filsuf untuk melakukan penafsiran alegoris. Contoh relevan:

Plato mengkritik puisi Homer karena menggambarkan dewa-dewa yang berbohong atau bertindak tidak bermoral. Sebagai respons, para penafsir kemudian menjelaskan bahwa kisah tersebut tidak boleh dipahami secara literal, melainkan secara simbolik atau alegoris, misalnya sebagai gambaran konflik batin manusia atau hukum alam.

c. Kontribusi Aristoteles

Aristoteles memberikan fondasi penting bagi hermeneutika melalui karyanya *Peri Hermeneias* (Tentang Penafsiran). Dalam karya ini, ia membahas hubungan antara bahasa, pikiran, dan

realitas, serta bagaimana pernyataan (*logos*) dapat benar atau salah. Meskipun belum merumuskan hermeneutika sebagai teori interpretasi yang utuh, pemikirannya menjadi dasar bagi kajian makna dan penafsiran teks. Contoh relevan:

Ketika seseorang mengatakan "*keadilan itu penting*", Aristoteles mendorong analisis terhadap makna kata, struktur kalimat, dan maksud pembicara. Pendekatan ini kelak memengaruhi cara penafsiran teks filosofis dan hukum. Maksud pernyataan tersebut adalah bahwa Aristoteles mengajarkan cara memahami sebuah pernyataan tidak hanya dari bunyi katanya, tetapi juga dari makna, susunan bahasa, dan niat orang yang mengucapkannya. Penjelasannya bisa diuraikan sebagai berikut:

- Analisis makna kata (*semantik*)

Ketika seseorang mengatakan "*keadilan itu penting*", Aristoteles akan mengajak kita bertanya: apa yang dimaksud dengan "*keadilan*"?

Apakah keadilan di sini berarti:

keadilan hukum (perlakuan sama di depan hukum), keadilan moral, atau keadilan sosial?

Satu kata dapat memiliki lebih dari satu makna, sehingga penafsiran harus memastikan makna mana yang dimaksud oleh pembicara. Ini penting agar tidak terjadi salah paham.

- Analisis struktur kalimat (*logika dan proposisi*)

Aristoteles juga menaruh perhatian pada bentuk pernyataan. Kalimat "*keadilan itu penting*" adalah sebuah pernyataan umum (proposisi universal). Ia tidak menjelaskan: penting untuk siapa, dalam kondisi apa, atau sejauh apa kepentingannya.

Dalam logika Aristoteles, pernyataan seperti ini perlu dikaji lebih lanjut agar dapat diuji kebenarannya atau diterapkan secara tepat.

- Analisis maksud pembicara (*intentionalitas*)

Selain kata dan struktur, Aristoteles menekankan pentingnya memahami tujuan atau maksud orang yang berbicara. Apakah pernyataan itu: sekadar opini pribadi, prinsip moral, atau dasar untuk menetapkan aturan atau hukum?

Makna sebuah pernyataan bisa berubah tergantung pada konteks dan tujuan pengucapannya.

- Pengaruh terhadap penafsiran teks filosofis dan hukum

Pendekatan Aristoteles ini kemudian memengaruhi cara menafsirkan teks-teks filsafat dan hukum. Dalam filsafat, pembaca tidak boleh memahami teks secara dangkal atau literal saja, tetapi harus menelusuri konsep, argumen, dan tujuan penulis. Dalam hukum, sebuah pasal tidak cukup dibaca apa adanya, melainkan harus ditafsirkan berdasarkan makna istilah, struktur norma, dan maksud pembuat hukum. Contoh dalam hukum:

Jika sebuah undang-undang menyatakan "setiap orang berhak atas keadilan", hakim perlu menafsirkan: apa yang dimaksud "keadilan", hak dalam konteks apa, dan tujuan pembuat undang-undang menetapkan pasal tersebut.

Jadi, maksud pernyataan tersebut adalah bahwa Aristoteles meletakkan dasar pemikiran bahwa memahami sebuah pernyataan atau teks membutuhkan analisis bahasa, logika, dan niat pembicara, bukan sekadar membaca kata-kata secara literal. Prinsip inilah yang kemudian menjadi fondasi

penting dalam perkembangan hermeneutika, terutama dalam filsafat dan hukum.

d. Tradisi Hukum Romawi

Dalam tradisi Romawi, hermeneutika berkembang melalui penafsiran hukum. Para yuris Romawi menyadari bahwa teks hukum sering kali bersifat umum dan tidak selalu dapat diterapkan secara langsung pada kasus konkret. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi yang mempertimbangkan maksud pembuat hukum (*intentio legis*) dan konteks penerapannya. Contoh relevan:

Jika suatu hukum melarang “kendaraan” memasuki area tertentu, para ahli hukum harus menafsirkan apakah yang dimaksud termasuk kereta kuda, tandu, atau alat angkut lainnya. Proses ini menunjukkan pentingnya penafsiran kontekstual dalam memahami teks hukum.

Asal-usul hermeneutika dalam tradisi klasik menunjukkan bahwa praktik penafsiran telah menjadi bagian penting dari kehidupan intelektual sejak zaman kuno. Melalui mitologi Yunani, sastra klasik, filsafat Aristoteles, dan hukum Romawi, hermeneutika berkembang sebagai upaya sistematis untuk memahami makna di balik teks, simbol, dan bahasa. Tradisi klasik inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan hermeneutika pada masa teologis dan filosofis di era berikutnya.

2. Hermeneutika Teologis dan Filologis

e. Hermeneutika Teologis

Hermeneutika teologis adalah pendekatan penafsiran teks yang berfokus pada makna ketuhanan, iman, dan ajaran agama, terutama terhadap kitab suci (seperti Alkitab, Al-Qur’an, atau

teks-teks teologis klasik). Tujuannya adalah memahami pesan ilahi yang terkandung dalam teks serta relevansinya bagi kehidupan umat beriman.

Dalam hermeneutika teologis, teks keagamaan dipahami sebagai sesuatu yang bersumber dari Tuhan atau setidaknya ditulis atas inspirasi ilahi. Pandangan ini menempatkan teks suci pada posisi yang sakral dan berotoritas tinggi, sehingga ia tidak diperlakukan semata-mata sebagai karya sastra atau dokumen sejarah. Teks diyakini mengandung kehendak dan pesan Tuhan bagi manusia, yang kebenarannya melampaui konteks ruang dan waktu. Oleh karena itu, penafsir mendekati teks dengan sikap iman dan penghormatan, serta keyakinan bahwa makna yang terkandung di dalamnya sejalan dengan sifat-sifat ketuhanan seperti kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan.

Berdasarkan keyakinan akan asal ilahinya, penafsiran terhadap teks tidak dilakukan secara bebas dan individual, melainkan harus selaras dengan doktrin, tradisi, dan keimanan komunitas agama yang bersangkutan. Setiap agama memiliki kerangka ajaran dasar yang telah dirumuskan melalui sejarah panjang penafsiran, baik oleh ulama, teolog, maupun lembaga keagamaan. Kerangka ini berfungsi sebagai batas sekaligus pedoman agar penafsiran tidak menyimpang dari ajaran pokok. Dengan demikian, penafsir tidak berdiri sebagai individu netral, tetapi sebagai bagian dari komunitas iman yang tunduk pada otoritas teologis dan tradisi keagamaan yang hidup.

Selain itu, hermeneutika teologis menempatkan konteks wahyu dan tujuan spiritual sebagai pusat perhatian utama dalam memahami teks. Teks keagamaan diyakini hadir dalam situasi historis tertentu dan ditujukan untuk menjawab kebutuhan rohani manusia pada zamannya, sekaligus memberikan

pedoman universal bagi generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, penafsiran tidak berhenti pada makna literal atau historis semata, melainkan berusaha menangkap pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan Tuhan. Tujuan akhirnya adalah transformasi iman dan perilaku manusia, sehingga teks tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri Hermeneutika Teologis antara lain:

Berikut penjelasan dari masing-masing poin tersebut dengan bahasa yang lebih jelas dan sistematis:

1) Normatif dan doctrinal

Penafsiran teks keagamaan harus selaras dengan ajaran pokok (doktrin) agama yang sudah mapan. Artinya, penafsiran tidak boleh menghasilkan makna yang bertentangan dengan prinsip dasar iman, seperti konsep ketuhanan, keselamatan, atau hukum moral yang telah disepakati dalam tradisi agama tersebut. Teks dipahami untuk memperkuat ajaran, bukan merusaknya.

2) Berorientasi iman

Teks keagamaan dipahami sebagai pedoman hidup bagi orang beriman, bukan sekadar catatan sejarah atau karya sastra. Fokus utamanya adalah bagaimana isi teks tersebut membimbing sikap, keyakinan, dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca diajak untuk menghayati dan mengamalkannya, bukan hanya mempelajarinya secara akademis.

3) Konteks wahyu

Penafsiran perlu memperhatikan situasi dan kondisi keagamaan, sosial, dan budaya ketika teks tersebut diturunkan atau ditulis. Dengan memahami konteks

wahyu—misalnya masalah umat, tradisi yang berkembang, atau kondisi masyarakat saat itu—penafsir dapat menangkap maksud asli pesan teks dan menghindari kesalahan pemahaman yang ahistoris.

4) Dimensi spiritual dan etis

Penafsiran menekankan makna batin, nilai moral, dan pesan etis yang terkandung dalam teks. Tujuannya bukan hanya memahami isi secara literal, tetapi juga menggali pesan spiritual yang dapat membentuk karakter, memperbaiki akhlak, serta mengarahkan manusia pada kehidupan yang bermakna dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Contoh (Al-Qur'an):

Ayat tentang *cahaya* (QS. An-Nur: 35)

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ الرَّجَاةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣٥)

التور/24:35)

35. Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (An-Nur/24:35)

Jika secara hermeneutik teologis maka, dapat diartikan bahwa: Pernyataan “Allah adalah cahaya langit dan bumi” tidak dimaknai sebagai cahaya fisik, melainkan sebagai sumber segala petunjuk, kebenaran, dan kehidupan. Dalam hermeneutika teologis, cahaya di sini menunjukkan bahwa Allah adalah asal dari makna, keteraturan, dan keberadaan seluruh ciptaan. Tanpa cahaya-Nya, alam dan manusia berada dalam kegelapan spiritual.

Jadi dalam hermeneutika teologis, bukan sekadar deskripsi simbolik tentang cahaya, melainkan gambaran mendalam tentang hubungan sufistik antara Allah dan manusia, di mana wahyu, iman, dan fitrah bertemu untuk menerangi kehidupan spiritual dan moral manusia.

f. Hermeneutika Filologis

Hermeneutika filologis adalah pendekatan penafsiran teks yang menekankan aspek bahasa, sejarah, dan kebudayaan teks tersebut. Fokus utamanya adalah memahami teks seakurat mungkin sesuai makna aslinya pada saat teks itu ditulis. Pendekatan ini menganggap teks sebagai:

- 1) Produk bahasa dan budaya tertentu
Teks dipahami sebagai hasil dari bahasa, budaya, dan kondisi sosial tertentu pada masa penulisan. Artinya, istilah, gaya bahasa, simbol, dan cara berpikir dalam teks sangat dipengaruhi oleh konteks masyarakat saat itu. Karena itu, untuk memahaminya dengan tepat, penafsir perlu mengetahui latar budaya, kebiasaan, dan cara berbahasa komunitas asal teks tersebut.
- 2) Dokumen historis yang harus dianalisis secara linguistik

Teks keagamaan diperlakukan sebagai dokumen sejarah yang dapat dikaji dengan metode ilmiah, terutama analisis bahasa (linguistik). Penafsir meneliti struktur kalimat, pilihan kata, makna istilah pada zamannya, serta perkembangan bahasa untuk mengetahui maksud asli teks. Fokusnya adalah pada apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam konteks sejarahnya, bukan pada makna teologis yang berkembang kemudian.

- 3) Objek ilmiah yang bisa diteliti tanpa asumsi iman tertentu

Dalam pendekatan ini, teks dapat diteliti oleh siapa saja, tanpa harus memiliki keyakinan agama tertentu. Penafsir tidak berangkat dari asumsi bahwa teks pasti benar secara teologis atau ilahi, melainkan menempatkannya sebagai objek kajian ilmiah yang netral. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman objektif dan kritis, bukan penguatan iman.

Berikut penjelasan ciri-ciri Hermeneutika Filologis secara runtut dan jelas:

- 1) Analisis bahasa (tata bahasa, semantik, etimologi kata)
Hermeneutika filologis menekankan kajian mendalam terhadap bahasa teks. Penafsir menganalisis struktur kalimat (tata bahasa), makna kata dalam konteks penggunaannya (semantik), serta asal-usul dan perkembangan makna kata tersebut (etimologi). Tujuannya adalah memahami arti teks secara tepat sesuai dengan bahasa asli dan zamannya, bukan berdasarkan pemahaman modern.

- 2) Konteks historis (situasi sosial, politik, dan budaya penulis)

Teks dipahami sebagai produk sejarah. Karena itu, penafsir memperhatikan kondisi sosial, politik, budaya, dan intelektual ketika teks ditulis. Dengan memahami latar belakang penulis dan masyarakatnya, makna teks dapat dipahami secara lebih akurat dan tidak dilepaskan dari realitas sejarah yang melahirkannya.

- 3) Kritik teks (membandingkan manuskrip atau versi teks)
Hermeneutika filologis menggunakan kritik teks untuk menilai keaslian dan keandalan naskah. Penafsir membandingkan berbagai manuskrip, varian bacaan, atau versi teks yang ada untuk merekonstruksi bentuk teks yang paling mendekati aslinya. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa penafsiran didasarkan pada teks yang sah.
- 4) Objektivitas ilmiah (menghindari tafsir teologis atau dogmatis)

Pendekatan filologis berusaha bersikap netral dan objektif secara ilmiah. Penafsir menghindari asumsi teologis, keyakinan iman, atau doktrin tertentu dalam memahami teks. Fokusnya adalah pada apa yang dikatakan teks berdasarkan data bahasa dan sejarah, bukan pada kebenaran iman atau pesan normatif bagi kehidupan beragama.

Contoh (Teks Klasik Islam):

Kata Arab "*jihad*"

- Secara filologis berarti "bersungguh-sungguh" atau "berjuang".

- Analisis dilakukan terhadap penggunaan kata ini dalam bahasa Arab klasik, syair, dan konteks sejarah awal Islam.
- Pendekatan ini membantu membedakan makna linguistik dari penafsiran ideologis modern.

g. Perbandingan Singkat

Aspek	Hermeneutika Teologis	Hermeneutika Filologis
Fokus	Makna iman & ketuhanan	Makna bahasa & sejarah
Objek utama	Kitab suci	Semua teks (suci & profan)
Pendekatan	Normatif & spiritual	Ilmiah & linguistik
Tujuan	Pemahaman religius	Pemahaman historis-akurat

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan mendasar dari kedua konsep tersebut yaitu:

- Hermeneutika Teologis

Hermeneutika teologis memandang teks keagamaan sebagai firman atau pesan ilahi yang tidak hanya berasal dari Tuhan, tetapi juga hidup, bermakna, dan relevan bagi umat beriman di setiap zaman.

Dalam pendekatan ini:

- Teks diyakini memiliki otoritas ilahi, sehingga penafsiran tidak boleh bertentangan dengan ajaran pokok agama.
- Tujuan utama penafsiran adalah penguatan iman, pembentukan moral, dan bimbingan hidup umat.
- Makna teks tidak dibatasi pada konteks masa lalu, tetapi diaktualisasikan untuk menjawab persoalan spiritual, etis, dan sosial masa kini.

- d) Penafsir biasanya melibatkan unsur iman, tradisi keagamaan, dan pengalaman religius dalam memahami teks.
- e) Hermeneutika teologis menekankan makna iman dan relevansi spiritual teks bagi umat beriman.

Dengan demikian, hermeneutika teologis tidak hanya bertanya *"apa arti teks ini dahulu?"*, tetapi juga *"apa kehendak Tuhan bagi manusia melalui teks ini hari ini?"*.

- Hermeneutika Filologis

Hermeneutika filologis memandang teks keagamaan sebagai produk bahasa dan sejarah yang lahir dalam konteks tertentu dan dapat diteliti secara ilmiah. Dalam pendekatan ini:

- a) Teks diperlakukan sebagai dokumen historis, sama seperti teks kuno lainnya.
- b) Fokus utama adalah menemukan makna asli teks sebagaimana dimaksudkan oleh penulis atau komunitas awal.
- c) Penafsiran dilakukan melalui analisis bahasa (tata bahasa, makna kata, etimologi), konteks sosial-budaya, dan kritik teks.
- d) Pendekatan ini berusaha menjaga objektivitas ilmiah dan menghindari asumsi iman, dogma, atau klaim teologis.
- e) Hermeneutika filologis menekankan makna historis dan kebahasaan teks secara objektif dan akademis.

Hermeneutika filologis pada dasarnya menjawab pertanyaan *"apa yang sebenarnya dikatakan teks ini pada zamannya?"*, tanpa menilai kebenaran iman atau relevansi spiritualnya.

Keduanya tidak selalu bertentangan, tetapi sering saling melengkapi: pemahaman filologis membantu ketepatan makna, sementara hermeneutika teologis memberi arah spiritual dan normatif.

BAB III

Perkembangan Hermeneutika Klasik

Hermeneutika klasik merupakan tahap awal dalam sejarah perkembangan hermeneutika yang menekankan penafsiran teks secara metodologis dan teknis. Pada fase ini, hermeneutika dipahami sebagai seni (*techne*) atau metode praktis untuk menafsirkan teks dengan tujuan utama menemukan makna asli sebagaimana dimaksud oleh pengarang atau pembicara. Oleh karena itu, hermeneutika klasik belum berkembang sebagai refleksi filosofis tentang hakikat pemahaman, melainkan berfungsi sebagai alat bantu normatif dalam memahami teks secara benar dan sah.

Fokus utama hermeneutika klasik adalah teks-teks yang dianggap memiliki otoritas dan kompleksitas makna, seperti teks sastra, teks hukum, dan kitab suci. Dalam konteks ini, penafsiran tidak dilakukan secara bebas, tetapi terikat pada kaidah-kaidah bahasa, logika, dan tradisi. Penafsir dituntut untuk bersikap setia pada teks dan tidak melampaui batas makna yang diizinkan oleh struktur bahasa dan konteks historisnya.

Pada masa Yunani Kuno, hermeneutika berkembang sebagai bagian dari tradisi filsafat, retorika, dan sastra. Istilah *hermeneuein* dalam bahasa Yunani berarti "menafsirkan", "menjelaskan", atau "menerjemahkan", yang berkaitan dengan upaya menjembatani makna dari sesuatu yang samar atau simbolik agar dapat dipahami secara rasional. Hermeneutika

pada periode ini terutama digunakan untuk menafsirkan mitos, puisi epik (seperti karya Homer), serta teks-teks filsafat awal.

Penafsiran terhadap mitos dan puisi menjadi penting karena karya-karya tersebut mengandung simbol, metafora, dan gambaran imajinatif yang tidak selalu dapat dipahami secara literal. Oleh sebab itu, para filsuf Yunani berusaha merumuskan cara memahami teks-teks tersebut agar sejalan dengan akal dan kebenaran filosofis.

1. Plato (427-347 SM)

Plato merupakan salah satu tokoh awal yang membahas persoalan penafsiran, khususnya terkait puisi dan mitos. Dalam dialog-dialognya seperti *Republic* dan *Ion*, Plato menunjukkan sikap kritis terhadap bahasa dan karya sastra, terutama puisi. Menurutnya, bahasa bersifat representatif dan imitasi (*mimesis*), sehingga berpotensi menjauhkan manusia dari kebenaran hakiki (*idea*).

Plato memandang bahwa puisi dan mitos sering kali membangkitkan emosi dan imajinasi, bukan pengetahuan rasional. Oleh karena itu, teks-teks sastra perlu ditafsirkan secara hati-hati agar tidak menyesatkan. Dalam konteks hermeneutika klasik, pemikiran Plato menegaskan bahwa penafsiran bukan sekadar memahami kata-kata, tetapi juga menilai kebenaran isi teks. Dengan demikian, penafsiran harus diarahkan pada upaya mengungkap makna rasional di balik ungkapan simbolik dan metaforis. Meskipun bersikap kritis, Plato secara tidak langsung meletakkan dasar penting bagi hermeneutika, yaitu kesadaran bahwa bahasa tidak selalu transparan dan membutuhkan penafsiran untuk mencapai kebenaran.

2. Aristoteles (384–322 SM)

Berbeda dengan Plato, Aristoteles mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dan positif terhadap bahasa. Melalui karyanya *Peri Hermeneias (De Interpretatione)*, Aristoteles membahas hubungan antara bahasa (kata-kata), pikiran (konsep mental), dan realitas (objek di dunia nyata). Ia menyatakan bahwa kata-kata merupakan simbol dari pengalaman mental, sedangkan pengalaman mental merupakan representasi dari realitas.

Konsep ini sangat penting bagi hermeneutika klasik karena menegaskan bahwa penafsiran teks harus memperhatikan struktur logis bahasa. Aristoteles juga mengembangkan teori tentang proposisi, pernyataan benar dan salah, serta kategori-kategori makna, yang kemudian menjadi dasar bagi penafsiran teks hukum dan filsafat.

Dalam hermeneutika klasik, kontribusi Aristoteles terletak pada peletakan fondasi logis dan linguistik bagi penafsiran. Ia memandang bahwa makna teks dapat dipahami secara objektif melalui analisis bahasa dan logika, sehingga penafsiran tidak bersifat subjektif atau spekulatif. Pandangan ini sangat berpengaruh dalam tradisi penafsiran selanjutnya, baik dalam filsafat Barat maupun dalam tradisi hukum dan teologi. Secara umum, hermeneutika klasik memiliki beberapa ciri utama:

- Berorientasi pada teks, bukan pada penafsir.
- Mencari makna asli yang dimaksud oleh pengarang.
- Bersifat normatif dan metodologis, bukan reflektif-filosofis.

- Menekankan kaidah bahasa dan logika sebagai alat utama penafsiran.
- Menghindari subjektivitas, dengan tujuan mencapai pemahaman yang benar dan sah.

Hermeneutika klasik merupakan fondasi penting bagi perkembangan hermeneutika selanjutnya. Meskipun belum bersifat filosofis seperti hermeneutika modern, pendekatan klasik memberikan kerangka metodologis yang kuat dalam memahami teks. Pemikiran Plato dan Aristoteles menunjukkan bahwa sejak awal, penafsiran telah dipahami sebagai aktivitas intelektual yang serius, yang berupaya menjembatani bahasa, pikiran, dan realitas demi mencapai kebenaran makna.

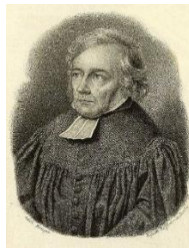
BAB IV

Perkembangan Hermeneutika Modern

Hermeneutika modern berkembang pesat sejak abad ke-19, ketika hermeneutika tidak lagi dipahami hanya sebagai metode penafsiran kitab suci atau teks hukum, tetapi sebagai teori dan filsafat pemahaman secara umum. Perkembangannya dapat dilihat melalui beberapa tokoh dan gagasan utama berikut:

1. Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768–1834)

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher dikenal luas sebagai bapak hermeneutika modern karena kontribusinya yang fundamental dalam mengembangkan hermeneutika dari sekadar teknik khusus penafsiran teks tertentu seperti kitab suci atau hukum menjadi metode universal untuk memahami semua bentuk teks dan ekspresi bahasa manusia.



Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher

Sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Friedrich_Daniel_Ernst_Schleiermacher.jpg

Sebelum Schleiermacher, hermeneutika masih bersifat sektoral dan digunakan secara terbatas dalam bidang teologi, filologi, dan hukum. Schleiermacher mengubah arah ini dengan

menjadikan hermeneutika sebagai disiplin umum yang berlaku bagi seluruh aktivitas pemahaman.

Menurut Schleiermacher, setiap tindakan memahami pada dasarnya adalah tindakan menafsirkan. Oleh karena itu, hermeneutika tidak lagi dipandang sebagai alat tambahan, melainkan sebagai fondasi epistemologis bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*).

a) Hermeneutika sebagai Metode Universal

Schleiermacher berangkat dari kesadaran bahwa bahasa selalu bersifat ambigu dan tidak pernah sepenuhnya transparan. Kesalahpahaman (*misunderstanding*) justru dianggap sebagai kondisi awal dalam memahami teks. Oleh sebab itu, hermeneutika diperlukan untuk mengatasi jarak antara penulis dan pembaca, baik jarak bahasa, sejarah, maupun psikologis. Ia menegaskan bahwa hermeneutika harus bersifat:

- Sistematis, memiliki langkah-langkah metodologis yang jelas
- Ilmiah, dapat dipelajari dan diterapkan secara rasional
- Universal, berlaku untuk semua jenis teks, bukan hanya teks suci

Pandangan ini menandai peralihan penting dari hermeneutika klasik menuju hermeneutika modern.

b) Dua Dimensi Penafsiran: Gramatikal dan Psikologis

Schleiermacher menyatakan bahwa penafsiran yang utuh harus mencakup dua aspek utama yang saling melengkapi, yaitu:

- 1) Hermeneutika Gramatikal

Hermeneutika gramatikal berfokus pada teks itu sendiri, khususnya bahasa yang digunakan. Penafsir harus memahami:

- Struktur kalimat dan tata bahasa
- Makna kata dalam konteks zamannya
- Hubungan antarbagian teks secara keseluruhan

Pemahaman terhadap bagian-bagian teks harus selalu dikaitkan dengan keseluruhan teks, dan sebaliknya. Prinsip ini kemudian dikenal sebagai lingkaran hermeneutika (*hermeneutical circle*), yaitu hubungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan dalam proses pemahaman.

2) Hermeneutika Psikologis

Hermeneutika psikologis bertujuan memahami maksud subjektif pengarang, termasuk dunia batin, latar belakang historis, sosial, dan intelektualnya. Penafsir dituntut untuk “masuk” ke dalam cara berpikir pengarang agar dapat menangkap intensi asli di balik teks.

Schleiermacher menyebut proses ini sebagai bentuk rekonstruksi kreatif, di mana penafsir berusaha memahami bagaimana dan mengapa suatu teks ditulis. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat empatik dan historis.

c) Memahami Teks Lebih Baik daripada Pengarangnya

Salah satu gagasan paling terkenal dari Schleiermacher adalah bahwa tujuan hermeneutika adalah memahami teks bahkan lebih baik daripada pengarangnya sendiri. Pernyataan ini tidak berarti menafikan otoritas pengarang,

melainkan menunjukkan bahwa penafsir, dengan metode ilmiah dan jarak historis tertentu, dapat melihat struktur makna teks secara lebih utuh dan reflektif. Dalam konteks ini, hermeneutika tidak lagi sekadar reproduksi makna, tetapi juga produksi pemahaman yang lebih sadar dan sistematis. Inilah titik di mana hermeneutika mulai bergerak menuju disiplin ilmiah yang mandiri.

d) Signifikansi Pemikiran Schleiermacher

Kontribusi Schleiermacher sangat berpengaruh terhadap perkembangan hermeneutika selanjutnya, terutama pada tokoh-tokoh seperti Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, dan Paul Ricoeur. Ia menjadi jembatan antara hermeneutika teknis klasik dan hermeneutika filosofis modern.

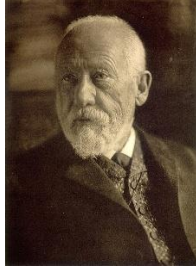
Dengan menjadikan pemahaman sebagai persoalan metodologis yang universal, Schleiermacher meletakkan dasar penting bagi studi teks, sejarah, dan budaya dalam ilmu-ilmu humaniora.

2. Wilhelm Dilthey (1833–1911)

Wilhelm Dilthey merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan hermeneutika modern, khususnya sebagai dasar metodologis bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Berbeda dari pendekatan positivistik yang mendominasi ilmu alam, Dilthey menegaskan bahwa ilmu-ilmu yang mempelajari manusia, sejarah, dan kebudayaan memerlukan metode pemahaman yang khas. Ia membedakan:

- Erklären (menjelaskan) → ilmu alam
- Verstehen (memahami) → ilmu sosial dan humaniora

- Pemahaman teks harus dikaitkan dengan konteks historis dan pengalaman hidup (*Erlebnis*) pengarang.
- Hermeneutika menjadi alat untuk memahami kehidupan manusia dalam sejarah.



Wilhelm Dilthey

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Portrait_Dilthey.jpg

Dilthey secara tegas membedakan dua pendekatan epistemologis utama, yaitu *Erklären* dan *Verstehen*. Dia memberikan konsep kedua hal itu yaitu, *Erklären* (menjelaskan) merupakan pendekatan yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam, yang bertujuan menemukan hukum-hukum kausal melalui observasi, pengukuran, dan generalisasi. Pendekatan ini menekankan penjelasan objektif atas fenomena alam. Sebaliknya, *Verstehen* (memahami) adalah pendekatan yang menjadi ciri khas ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan ini tidak semata-mata menjelaskan gejala secara kausal, melainkan berupaya memahami makna dari tindakan, karya, dan ekspresi manusia. Dalam konteks ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang hidup dalam dunia makna, nilai, dan pengalaman historis.

Menurut Dilthey, pemahaman terhadap teks, tindakan sosial, maupun produk kebudayaan harus selalu dikaitkan dengan konteks historis serta pengalaman hidup (*Erlebnis*) dari individu atau komunitas yang melahirkannya. *Erlebnis*

merujuk pada pengalaman hidup yang bersifat langsung, subjektif, dan bermakna, yang membentuk cara manusia memahami dunia dan mengekspresikan dirinya.

Dengan demikian, hermeneutika bagi Dilthey bukan sekadar metode penafsiran teks, melainkan alat untuk memahami kehidupan manusia dalam keseluruhan sejarahnya. Hermeneutika menjadi sarana untuk menyingkap makna di balik ekspresi-ekspresi kehidupan manusia, baik dalam bentuk teks, tindakan, maupun institusi sosial, sehingga ilmu-ilmu kemanusiaan dapat berdiri secara metodologis sejajar, namun berbeda secara pendekatan dengan ilmu-ilmu alam.

3. Martin Heidegger (1889–1976)

Martin Heidegger membawa hermeneutika ke tahap baru yang sangat fundamental, yaitu ke tingkat ontologis, yakni filsafat tentang keberadaan (*Being*). Berbeda dengan para pendahulunya seperti Schleiermacher dan Dilthey yang masih memusatkan perhatian pada metode memahami teks atau ekspresi kehidupan manusia, Heidegger menggeser fokus hermeneutika dari metodologi penafsiran ke struktur eksistensi manusia itu sendiri.



Martin Heidegger

Sumber: <https://www.thephilroom.com/blog/2023/05/25/martin-heidegger/>

Bagi Heidegger, hermeneutika bukan lagi sekadar alat untuk membaca dan menafsirkan teks, melainkan sebuah cara untuk menjelaskan bagaimana manusia berada di dunia dan memahami realitas. Dengan demikian, hermeneutika tidak terbatas pada aktivitas akademik, tetapi menjadi dimensi fundamental dari kehidupan manusia.

a) Pemahaman sebagai Cara Berada Manusia

Dalam karya utamanya *Sein und Zeit (Being and Time, 1927)*, Heidegger memperkenalkan konsep *Dasein*, yang merujuk pada manusia sebagai makhluk yang "ada-di-dunia" (*Being-in-the-world*). *Dasein* tidak pernah berada dalam posisi netral atau kosong; ia selalu sudah terlibat dalam dunia, relasi, dan makna. Oleh karena itu, memahami (*Verstehen*) bukanlah kegiatan intelektual yang dilakukan sesekali, melainkan modus eksistensial manusia. Manusia memahami dunia bahkan sebelum ia merefleksikannya secara teoritis. Dengan kata lain, memahami adalah bagian dari struktur dasar keberadaan manusia itu sendiri.

Contoh *Dasein* dalam Kehidupan Kontemporer:

Menggunakan Smartphone (Tanpa Berpikir Teoretis)

Ketika seseorang bangun tidur lalu langsung membuka smartphone, ia tidak terlebih dahulu berpikir: "*Ini adalah benda teknologi berbasis layar sentuh yang bekerja dengan sistem operasi...*" Ia langsung tahu cara menggunakannya: menggeser layar, membuka WhatsApp, membaca berita. Pemahaman ini sudah ada sebelum refleksi rasional. Dalam istilah Heidegger, manusia tidak berhadapan dengan *smartphone* sebagai "objek netral", tetapi sebagai sesuatu yang bermakna dan

siap-pakai (*ready-to-hand*). Hal ini menunjukkan bahwa memahami mendahului berpikir teoretis, dan manusia selalu sudah berada dalam dunia makna.

Mahasiswa di Ruang Kelas atau Kuliah Online

Seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah (*offline* atau *online*) tidak hadir sebagai “pikiran kosong”. Ia datang dengan pengalaman belajar sebelumnya, kecemasan soal nilai, harapan lulus tepat waktu, relasi dengan dosen dan teman. Semua ini membentuk cara ia memahami materi yang disampaikan dosen. Dua mahasiswa bisa mendengar penjelasan yang sama, tetapi memahaminya secara berbeda karena situasi keberadaan (*eksistensial*) mereka berbeda. Inilah Dasein: manusia selalu terlibat, tidak pernah netral.

Membaca Berita di Media Sosial

Ketika seseorang membaca berita politik, agama, atau konflik sosial di media sosial, ia tidak membacanya secara objektif murni. Ia sudah membawa: latar belakang ideologis, pengalaman pribadi, trauma sosial, identitas agama atau kelompok. Tanpa disadari, semua itu membentuk pra-pemahaman (*Vorverständnis*) yang memengaruhi cara ia menilai berita tersebut: percaya, ragu, atau menolak. Ini menunjukkan bahwa pemahaman selalu bersifat situasional dan historis, bukan netral.

Seorang Dokter di Rumah Sakit

Seorang dokter tidak melihat pasien hanya sebagai “objek biologis”. Ia langsung memahami pasien sebagai: orang yang sedang menderita, membutuhkan pertolongan, terikat pada tanggung jawab profesional dan etika. Pemahaman ini langsung bersifat praktis dan

eksistensial, bukan hasil perhitungan teoritis terlebih dahulu. Inilah contoh bahwa memahami adalah cara berada, bukan sekadar aktivitas berpikir.

Krisis dan Kecemasan di Zaman Modern

Dalam situasi krisis misalnya pandemi, PHK, atau ketidakpastian ekonomi manusia mulai mempertanyakan: "Apa arti pekerjaanku?", "Untuk apa aku hidup?", "Ke mana arah masa depanku?" Menurut Heidegger, momen kecemasan (*Angst*) justru membuka kesadaran manusia akan keberadaannya sendiri sebagai *Dasein*. Ia tidak lagi sekadar menjalani rutinitas, tetapi mulai memahami dirinya secara eksistensial. Pemahaman di sini bukan soal teori, melainkan penghayatan akan makna hidup. Jika *Dasein* dikaitkan dalam kondisi sekarang, maka:

- Manusia selalu sudah berada di dunia digital, sosial, dan budaya tertentu.
- Pemahaman tidak dimulai dari teori, tetapi dari keterlibatan hidup sehari-hari.
- Berpikir dan menafsirkan muncul setelah manusia lebih dulu memahami dunia secara praktis.

Dengan kata lain, seperti yang ditegaskan Heidegger, memahami bukan sesuatu yang kita lakukan sesekali, melainkan sesuatu yang kita hidupi setiap saat sebagai manusia (*Dasein*).

b) Pra-Pemahaman (*Vorverständnis*)

Salah satu konsep kunci dalam hermeneutika Heidegger adalah pra-pemahaman (*Vorverständnis*). Heidegger menolak anggapan bahwa manusia dapat memahami

sesuatu secara objektif dan tanpa prasangka. Setiap pemahaman selalu dipengaruhi oleh:

- pengalaman hidup,
- tradisi,
- bahasa,
- budaya,
- dan situasi historis tertentu.

Pra-pemahaman bukanlah hambatan yang harus dihilangkan, melainkan kondisi kemungkinan bagi pemahaman itu sendiri. Tanpa pra-pemahaman, proses memahami tidak mungkin terjadi. Dengan demikian, objektivitas murni dalam penafsiran dianggap sebagai ilusi.

c) Dari Hermeneutika Teks ke Hermeneutika Keberadaan

Jika dalam hermeneutika klasik dan modern awal fokus utama adalah “bagaimana menafsirkan teks dengan benar”, maka Heidegger menanyakan sesuatu yang lebih mendasar: bagaimana mungkin pemahaman itu terjadi? Hermeneutika, dalam pandangan Heidegger, menjadi alat untuk mengungkap struktur makna keberadaan manusia, bukan sekadar teknik interpretasi. Teks, bahasa, dan simbol hanyalah salah satu medium di mana pemahaman eksistensial itu diekspresikan. Inilah yang menandai pergeseran besar: dari hermeneutika metodologis → hermeneutika ontologis.

- *Hermeneutika metodologis*, memandang hermeneutika sebagai alat atau metode.

Fokus utamanya:

Bagaimana cara menafsirkan teks dengan benar?

Metode apa yang harus dipakai?

Langkah-langkah apa yang sah secara ilmiah?

Tujuannya yakni memperoleh makna teks yang benar dan objektif.

- Hermeneutika ontologis (ala Heidegger) bertanya lebih dalam: Mengapa manusia bisa memahami apa pun? Fokusnya bukan metode, tapi keberadaan manusia (ontologi). manusia memahami sebelum memakai metode apa pun.

Metodologis	Ontologis
Cara menafsirkan	Cara manusia ada
Teknik memahami	Kondisi kemungkinan memahami
Fokus teks	Fokus manusia (Dasein)
Dipakai saat perlu	Selalu berlangsung

- Teori penafsiran teks → analisis eksistensi manusia
Teori Penafsiran Teks

Pada tahap awal perkembangan hermeneutika, fokus utamanya adalah teks. Hermeneutika dipahami sebagai teori atau metode untuk menafsirkan teks, terutama teks yang dianggap penting dan berotoritas seperti kitab suci, hukum, dan karya sastra klasik. Pertanyaan pokoknya adalah:

- Apa makna teks ini?
- Apa maksud pengarangnya?
- Bagaimana konteks sejarah dan bahasa teks tersebut?

Dalam pendekatan ini, manusia diposisikan sebagai subjek penafsir yang berhadapan dengan objek berupa teks. Teks dianggap memiliki makna tertentu

yang harus digali dengan metode yang tepat. Keberhasilan penafsiran diukur dari sejauh mana penafsir mampu merekonstruksi makna objektif teks. Dengan demikian, hermeneutika bersifat: tekstual, metodologis, dan berorientasi pada hasil penafsiran yang benar.

Analisis Eksistensi Manusia

Heidegger kemudian mengalihkan fokus hermeneutika dari teks ke manusia sebagai Dasein, yaitu makhluk yang ada-di-dunia. Dalam pandangan ini, yang dianalisis bukan lagi makna teks, melainkan struktur dasar keberadaan manusia yang memungkinkan pemahaman terjadi. Hal-hal yang menjadi pusat analisis antara lain: keterlibatan manusia dalam dunia, pra-pemahaman (pengalaman, tradisi, bahasa), kecemasan, pilihan, dan tanggung jawab, kesadaran akan waktu dan kematian. Pemahaman dipahami sebagai cara hidup manusia, bukan sebagai teknik intelektual. Manusia tidak terlebih dahulu menjadi penafsir teks, tetapi terlebih dahulu menjadi makhluk yang hidup, mengalami, dan memaknai dunia.

Pergeseran dari teori penafsiran teks menuju analisis eksistensi manusia menandai perubahan hermeneutika dari kajian makna teks menjadi kajian tentang cara manusia hidup, mengalami, dan memaknai keberadaannya.

d) Signifikansi Pemikiran Heidegger

Pemikiran Heidegger menjadi fondasi bagi perkembangan hermeneutika filosofis selanjutnya, terutama pada Hans-Georg Gadamer. Dengan menempatkan pemahaman sebagai bagian dari struktur keberadaan manusia, Heidegger menunjukkan bahwa hermeneutika bukan sekadar disiplin akademik, melainkan cara manusia menghayati dan memaknai dunia.

Dengan Heidegger, hermeneutika tidak lagi dipahami sebagai "*cara menafsirkan teks*", tetapi sebagai cara manusia memahami keberadaan dan hidup di dunia. Pergeseran ini merupakan titik balik paling radikal dalam sejarah hermeneutika dan menjadi dasar bagi pemikiran hermeneutika kontemporer. Heidegger membawa hermeneutika ke tingkat ontologis (filsafat tentang keberadaan).

- Hermeneutika tidak lagi soal metode membaca teks, tetapi soal cara manusia berada dan memahami dunia.
- Pemahaman selalu dipengaruhi oleh pra-pemahaman (*Vorverständnis*).
- Memahami adalah bagian dari eksistensi manusia (*Dasein*).

Ini menandai pergeseran dari "*cara menafsirkan teks*" ke "*cara manusia memahami keberadaan*".

4. Hans-Georg Gadamer(1900–2002)

Hans-Georg Gadamer (1900–2002) adalah filsuf Jerman yang mengembangkan hermeneutika filosofis, terutama dalam karya besarnya *Wahrheit und Methode (Kebenaran dan Metode, 1960)*. Hermeneutika sebelumnya (misalnya Schleiermacher dan Dilthey) masih berusaha menjadikan penafsiran sebagai

metode ilmiah objektif. Gadamer justru mengkritik pendekatan ini dan menegaskan bahwa pemahaman bukan sekadar soal metode, tetapi peristiwa filosofis yang melekat pada keberadaan manusia.



Hans-Georg Gadamer

Sumber: <https://www.thephilroom.com/blog/2023/05/25/martin-heidegger/>

Penolakan terhadap Objektivitas Murni, Tidak ada penafsir yang benar-benar netral karena setiap manusia selalu berada dalam situasi konkret tertentu. Seorang penafsir tidak pernah berhadapan dengan teks sebagai “pikiran kosong”, melainkan membawa serta latar belakang, cara berpikir, dan pengalaman yang membentuk sudut pandangnya. Oleh karena itu, penafsiran tidak mungkin sepenuhnya bebas dari pengaruh subjektif.

Setiap penafsiran selalu dipengaruhi oleh latar sejarah penafsir. Penafsir hidup dalam zaman tertentu yang memiliki persoalan, nilai, dan cara berpikir khas. Situasi historis ini menentukan pertanyaan apa yang diajukan kepada teks dan aspek mana yang dianggap penting.

Selain itu, budaya juga berperan besar dalam proses penafsiran. Nilai-nilai, norma, dan kebiasaan budaya membentuk cara seseorang memahami simbol, makna, dan realitas. Teks yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh penafsir dari budaya yang berbeda.

Bahasa menjadi medium utama pemahaman. Penafsir berpikir, menafsir, dan mengekspresikan makna melalui bahasa yang ia kuasai. Karena setiap bahasa memiliki struktur dan nuansa makna sendiri, bahasa turut menentukan bagaimana makna teks dipahami dan diungkapkan.

Terakhir, pengalaman hidup penafsir ikut membentuk penafsiran. Pengalaman pribadi seperti pendidikan, keyakinan, penderitaan, atau perjumpaan sosial mempengaruhi kepekaan penafsir terhadap makna tertentu dalam teks. Pengalaman ini menjadi lensa yang membuat sebagian makna tampak lebih relevan daripada yang lain.

Dengan demikian, penafsiran selalu merupakan perjumpaan antara teks dan penafsir yang sama-sama terikat oleh sejarah, budaya, bahasa, dan pengalaman hidup, sehingga objektivitas murni dalam penafsiran tidak pernah sepenuhnya tercapai. Objektivitas murni adalah ilusi, karena manusia selalu "terletak" dalam konteks tertentu. Penafsiran selalu bersifat *situated* (berposisi).

Namun, ini bukan berarti penafsiran bersifat sewenang-wenang. Gadamer tidak menganut relativisme ekstrem, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kebenaran atau makna sepenuhnya relatif, bergantung pada sudut pandang individu atau kelompok, tanpa ada standar bersama untuk menilai benar-salah atau lebih-kurang tepatnya suatu penafsiran, artinya Dalam relativisme ekstrem:

- Tidak ada kebenaran yang lebih sah dari yang lain
- Semua tafsiran dianggap sama benarnya
- Tidak ada dasar rasional untuk mengkritik atau menilai penafsiran orang lain

Akibatnya, "apa pun boleh" selama ada yang menafsirkan demikian.

Gadamer tidak menganut relativisme ekstrem, meskipun ia menolak objektivitas murni. Alasannya karena:

- Penafsiran memang dipengaruhi konteks penafsir, tetapi makna tidak sepenuhnya bebas atau sewenang-wenang
- Penafsiran tetap dibatasi oleh: Teks itu sendiri, Tradisi, Dialog yang jujur dan terbuka

Dengan kata lain Gadamer menolak objektivisme mutlak tapi juga menolak relativisme ekstrem, karena dalam hermeneutika Gadamer, penafsiran bisa beragam, tetapi tidak sembarangan karena selalu berada dalam dialog dengan teks dan tradisi.

a) *Kesadaran Historis (Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein)*

Kesadaran historis adalah kesadaran bahwa Manusia tidak pernah berdiri di ruang hampa, kita selalu dibentuk oleh sejarah tempat kita hidup. Sejarah tidak hanya berupa peristiwa besar di masa lalu, tetapi juga mencakup cara berpikir, nilai-nilai, kebiasaan, dan pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sejak lahir, seseorang sudah berada dalam alur sejarah tertentu yang membentuk cara ia melihat dunia. Karena itu, tradisi dan masa lalu memengaruhi cara kita memahami sesuatu, bahkan tanpa kita sadari.

Banyak hal yang kita anggap "alami" atau "masuk akal" sebenarnya adalah hasil warisan sejarah dan budaya. Misalnya, cara kita memahami konsep keadilan, otoritas, atau kebebasan sering kali dipengaruhi oleh sistem pendidikan, agama, dan nilai sosial yang berkembang jauh sebelum kita

hidup. Kita jarang menyadari pengaruh ini karena tradisi tersebut telah menjadi bagian dari cara berpikir sehari-hari.

Dalam konteks penafsiran, ketika seseorang membaca teks lama seperti kitab suci, karya filsafat, atau undang-undang ia tidak pernah membacanya dengan pikiran kosong. Pemahamannya sudah dibentuk oleh sejarah pemikiran, bahasa, dan tradisi yang ia warisi. Bahkan pertanyaan yang ia ajukan kepada teks pun lahir dari persoalan-persoalan masa kini yang berakar pada sejarah tertentu. Dengan demikian, pemahaman manusia selalu merupakan hasil pertemuan antara masa lalu dan masa kini. Sejarah dan tradisi tidak hanya berada di belakang kita, tetapi terus hidup dan bekerja dalam cara kita memahami dunia, sering kali secara diam-diam dan tidak disadari.

Manusia tidak pernah dapat “melompat keluar” dari sejarah, karena cara berpikir, menilai, dan memahami sesuatu selalu dibentuk oleh situasi historis tempat ia berada. Sekalipun seseorang berusaha bersikap netral atau objektif, ia tetap membawa pengaruh zaman, pendidikan, bahasa, dan pengalaman hidup yang merupakan hasil dari proses sejarah panjang. Sejarah bukan sesuatu yang bisa ditinggalkan, melainkan konteks yang selalu menyertai pemahaman manusia. Karena itu, pemahaman selalu terjadi dalam kesinambungan tradisi.

Tradisi bukan sekadar kebiasaan lama yang diwariskan, tetapi kerangka makna yang memungkinkan kita memahami dunia. Melalui tradisi, pengetahuan dan nilai dari masa lalu diteruskan dan diolah kembali dalam situasi baru. Pemahaman tidak pernah benar-benar terputus dari masa

lalu, melainkan berlangsung sebagai dialog berkelanjutan antara apa yang diwariskan dan apa yang dihadapi saat ini.

Dalam menafsir teks, hal ini berarti menyadari dua hal penting. Pertama, teks memiliki sejarah. Setiap teks lahir dalam konteks zaman tertentu, dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, bahasa, dan persoalan yang dihadapi pada masanya. Makna teks tidak bisa dilepaskan dari latar sejarah tersebut.

Kedua, penafsir juga memiliki sejarah. Penafsir hidup dalam konteks masa kini dengan latar belakang tradisi, nilai, dan pengalaman yang berbeda dari penulis teks. Sejarah penafsir ini memengaruhi cara ia membaca, pertanyaan apa yang diajukan kepada teks, dan makna apa yang dianggap relevan.

Jadi dengan demikian, menafsir teks bukanlah usaha kembali secara murni ke masa lalu, melainkan perjumpaan historis antara teks dan penafsir. Pemahaman muncul dari dialog antara dua sejarah tersebut—sejarah teks dan sejarah penafsir yang saling berinteraksi dalam kesinambungan tradisi.

b) *Prasangka (Vorurteil) dalam Arti Positif*

Pemikiran modern sering menganggap prasangka (prejudice) sebagai sesuatu yang negatif dan harus dihilangkan. Gadamer justru membalik pandangan ini. Prasangka sebagai Syarat Pemahaman, Dalam hermeneutika Gadamer, prasangka tidak selalu dipahami sebagai sesuatu yang salah atau negatif. Berbeda dengan pandangan modern yang melihat prasangka sebagai hambatan bagi objektivitas, Gadamer justru menegaskan bahwa prasangka merupakan bagian tak terpisahkan dari proses memahami. Prasangka

adalah asumsi awal yang secara historis dan kultural telah tertanam dalam diri penafsir.

Prasangka berfungsi sebagai pra-pemahaman, yaitu pemahaman awal yang dimiliki seseorang sebelum berhadapan secara langsung dengan suatu teks, peristiwa, atau pengalaman. Pra-pemahaman ini menjadi titik awal yang memungkinkan proses penafsiran berlangsung. Melalui prasangka, seseorang memiliki kerangka awal untuk menangkap makna dan mengajukan pertanyaan terhadap apa yang ingin dipahami.

Tanpa prasangka, seseorang tidak akan tahu harus mulai dari mana. Jika penafsir sama sekali tidak memiliki asumsi awal, ia tidak akan mampu menentukan apa yang relevan, apa yang penting, dan bagaimana mengaitkan bagian-bagian dari teks atau pengalaman yang dihadapinya. Dalam kondisi seperti itu, proses pemahaman justru menjadi kabur dan tidak terarah. Karena itu, pemahaman tanpa prasangka menjadi mustahil, namun, yang ditekankan Gadamer bukanlah menerima prasangka secara buta, melainkan menyadarinya dan membukanya dalam dialog dengan teks. Prasangka dapat diuji, dikoreksi, atau diperdalam melalui proses penafsiran. Dengan cara inilah prasangka tidak menghalangi pemahaman, tetapi justru menjadi syarat awal yang memungkinkan pemahaman itu terjadi. Yang penting bukan menghilangkan prasangka, melainkan menguji prasangka dan membiarkan prasangka dikoreksi oleh dialog dengan teks.

Dalam hermeneutika Gadamer, prasangka tidak diterima begitu saja sebagai kebenaran mutlak, melainkan perlu diuji secara terus-menerus. Menguji prasangka berarti

menyadari asumsi-asumsi awal yang kita bawa ketika berhadapan dengan teks, lalu mempertanyakannya secara kritis. Penafsir perlu bertanya pada dirinya sendiri apakah prasangka tersebut benar-benar sesuai dengan isi dan maksud teks, atau justru mengaburkan pemahaman.

Proses pengujian ini terjadi melalui dialog dengan teks. Teks tidak diperlakukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai "mitra dialog" yang memiliki sesuatu untuk dikatakan. Dalam dialog ini, penafsir mengajukan pertanyaan berdasarkan prasangkanya, sementara teks memberikan "jawaban" melalui struktur bahasa, konteks historis, dan makna yang terkandung di dalamnya. Ketika jawaban teks tidak sejalan dengan prasangka awal, penafsir dituntut untuk bersikap terbuka. Oleh sebab itu penafsir perlu membiarkan prasangkanya dikoreksi oleh teks. Artinya, prasangka yang keliru dapat ditinggalkan, disesuaikan, atau diperdalam berdasarkan apa yang diungkapkan teks. Sikap keterbukaan ini menjadi syarat penting bagi pemahaman yang otentik, karena pemahaman tidak dihasilkan dari pemaksaan kehendak penafsir, melainkan dari kesediaan untuk belajar dari teks. Melalui proses ini, pemahaman berkembang secara dinamis. Prasangka bukan dihapuskan, tetapi dimurnikan dan diperkaya oleh dialog yang berkelanjutan antara penafsir dan teks.

c) *Fusi Cakrawala (Horizontverschmelzung)*

Cakrawala

Dalam hermeneutika Gadamer, cakrawala merujuk pada keseluruhan cara pandang seseorang terhadap dunia. Cakrawala ini mencakup kerangka makna yang digunakan seseorang untuk memahami realitas, yaitu kumpulan asumsi,

nilai, bahasa, dan kategori berpikir yang membentuk bagaimana sesuatu dimengerti. Dengan kata lain, cakrawala adalah dunia pemahaman seseorang yang dibentuk oleh sejarah hidup, tradisi, dan pengalaman yang ia miliki.

Cakrawala tidak bersifat tetap atau tertutup. Ia selalu terbuka dan dapat berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman dan perjumpaan dengan pandangan lain. Namun, pada saat yang sama, cakrawala juga membatasi: seseorang hanya dapat memahami sesuatu sejauh apa yang masih berada dalam jangkauan cakrawala pemahamannya.

Dalam proses penafsiran, terdapat dua cakrawala utama. Pertama adalah cakrawala teks, yaitu cakrawala yang berasal dari masa lalu. Cakrawala ini mencerminkan konteks historis, budaya, bahasa, dan persoalan yang melatarbelakangi lahirnya teks. Makna teks tidak dapat dilepaskan dari dunia pemahaman pada zamannya.

Kedua adalah cakrawala penafsir, yaitu cakrawala masa kini. Cakrawala ini dibentuk oleh situasi historis penafsir sendiri, termasuk latar budaya, pendidikan, bahasa, serta persoalan-persoalan aktual yang ia hadapi. Ketika penafsir membaca teks, ia membawa cakrawala ini secara sadar maupun tidak sadar.

Pemahaman terjadi ketika kedua cakrawala tersebut saling berjumpa. Penafsiran bukan sekadar upaya masuk sepenuhnya ke dunia masa lalu teks, maupun memaksakan sudut pandang masa kini, melainkan proses dialog antara dua cakrawala yang berbeda.

Proses Fusi

Proses fusi cakrawala dalam hermeneutika Gadamer terjadi ketika penafsir dan teks saling berjumpa dalam suatu

dialog yang terbuka dan dinamis. Dalam proses ini, penafsir tidak memaksakan pandangan modernnya secara sepenuhnya ke dalam teks. Artinya, penafsir tidak menjadikan pengalaman dan nilai masa kini sebagai satu-satunya ukuran kebenaran, melainkan bersedia membiarkan teks berbicara dari konteksnya sendiri.

Pada saat yang sama, teks juga tidak diperlakukan sebagai benda mati yang maknanya telah selesai di masa lalu. Teks dipahami sebagai sesuatu yang hidup, yang masih dapat mengatakan sesuatu yang bermakna bagi situasi masa kini. Dengan sikap ini, teks tidak dibekukan dalam sejarahnya, tetapi dihadirkan kembali dalam dialog dengan penafsir.

Proses fusi terjadi ketika keduanya berdialog secara terbuka. Penafsir mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lahir dari cakrawala masa kini, sementara teks memberikan tanggapan berdasarkan cakrawala historisnya. Dalam dialog ini, baik cakrawala teks maupun cakrawala penafsir dapat berubah, diperluas, dan saling memperkaya.

Hasil dari fusi cakrawala bukanlah kembalinya makna "asli" secara murni, seolah-olah penafsir dapat sepenuhnya kembali ke dunia masa lalu. Namun, hasilnya juga bukan makna subjektif penafsir yang dipaksakan secara sepihak. Yang lahir adalah makna baru, yaitu pemahaman yang muncul dari perjumpaan antara masa lalu dan masa kini. Dapat dipahami fusi cakrawala menunjukkan bahwa pemahaman bersifat produktif dan kreatif. Makna tidak sekadar ditemukan atau diciptakan, tetapi terbentuk dalam dialog historis antara teks dan penafsir.

Hasil dari proses fusi cakrawala menunjukkan bahwa pemahaman tidak bersifat statis atau tunggal. Ketika

penafsir dan teks bertemu dalam dialog terbuka, yang muncul bukan makna “asli” secara murni yang hanya ada di masa lalu teks. Ini karena penafsir hidup di masa kini dengan pengalaman, bahasa, dan tradisinya sendiri; kita tidak bisa benar-benar “melompat” ke zaman teks ditulis dan menafsirkan persis seperti orang pada masa itu.

Di sisi lain, hasilnya juga bukan sekadar makna subjektif penafsir, karena teks sendiri menuntut keterbukaan dan memberi batasan melalui sejarah, bahasa, dan konteksnya. Penafsiran yang sepenuhnya subjektif akan meniadakan dialog dengan teks dan justru menjauh dari pemahaman yang sah. Yang terbentuk adalah makna baru, yaitu hasil pertemuan antara cakrawala teks (masa lalu) dan cakrawala penafsir (masa kini). Makna ini hidup, relevan bagi penafsir saat ini, namun tetap berakar pada tradisi dan konteks teks. Dengan kata lain, pemahaman adalah produk dialog historis yang dinamis, di mana masa lalu dan masa kini saling bertemu dan saling memperkaya. Contohnya, ketika seseorang membaca karya filsafat Plato hari ini, ia tidak hanya “memahami Plato persis seperti orang Yunani kuno”, juga tidak hanya memproyeksikan pandangan modernnya sendiri. Pemahaman yang muncul adalah makna baru, yang relevan untuk zaman sekarang sekaligus setia pada pesan dan konteks asli teks.

d) *Pemahaman sebagai Dialog*

Bagi Gadamer, pemahaman bersifat dialogis, mirip percakapan, artinya proses memahami mirip dengan percakapan antara dua pihak. Dalam konteks hermeneutika, dialog ini terjadi antara penafsir dan teks. Dalam dialog ini, penafsir bertanya pada teks, ia mendekati teks dengan

pertanyaan, rasa ingin tahu, dan kesadaran akan konteks serta tradisinya. Teks kemudian “menjawab” melalui strukturnya, konteks historisnya, dan tradisi yang membentuknya. Jawaban ini tidak selalu eksplisit, tetapi hadir dalam cara teks tersusun, pilihan kata, serta isu-isu yang diangkatnya.

Agar dialog ini berhasil, penafsir harus bersikap terbuka, mau menerima hal-hal yang mungkin bertentangan dengan prasangka atau asumsi awalnya, mau dikoreksi oleh teks, dan tidak mendominasi proses interpretasi dengan pandangan subjektif sendiri. Sikap ini memungkinkan teks berbicara secara otentik, dan pemahaman tidak menjadi sekadar proyeksi keinginan atau opini penafsir.

Dengan demikian, pemahaman sejati terjadi ketika kita mendengarkan teks, bukan hanya mencari pembenaran atas pendapat kita sendiri. Pemahaman yang muncul adalah hasil dari dialog aktif antara masa lalu (teks) dan masa kini (penafsir), di mana makna lahir dari keterbukaan, kesediaan belajar, dan interaksi yang saling memperkaya. Contohnya, ketika membaca novel klasik, penafsir modern tidak hanya menilai berdasarkan selera atau nilai saat ini, tetapi juga mencoba memahami dunia dan persoalan yang dihadapi tokoh dan penulisnya. Dengan cara ini, novel “menjawab” pertanyaan penafsir, dan pemahaman yang muncul menjadi hidup, relevan, dan kaya makna.

e) *Makna Teks Bersifat Hidup dan Dinamis*

Makna teks menurut Gadamer bersifat hidup dan dinamis, bukan sesuatu yang statis atau tetap. Ia menolak pandangan bahwa sebuah teks hanya memiliki satu makna yang benar dan bahwa maknanya sepenuhnya terkunci pada

masa lalu, sesuai dengan niat pengarangnya saja. Menurut Gadamer, jika makna dianggap tidak boleh berubah, maka teks menjadi seperti benda mati yang tidak lagi relevan bagi pembaca di zaman berikutnya.

Sebaliknya, Gadamer menegaskan bahwa makna teks selalu berkembang seiring waktu. Setiap zaman memiliki pertanyaan, pengalaman, dan konteks kehidupan yang berbeda, sehingga cara orang memahami teks pun ikut berubah. Ketika sebuah teks dibaca dalam situasi yang baru, terjadi dialog antara tradisi yang dibawa oleh teks dan pengalaman pembaca masa kini. Dari dialog inilah lahir pemahaman baru yang tetap menghormati makna lama, tetapi sekaligus memperkaya dan memperluasnya.

Karena itu, teks seperti kitab suci, karya sastra klasik, dan teks filsafat tidak pernah kehilangan relevansinya. Teks-teks tersebut terus “berbicara” kepada generasi yang berbeda dengan cara yang berbeda pula. Maknanya selalu diperbarui sesuai konteks zaman, namun tetap berakar pada tradisi asalnya. Inilah yang dimaksud Gadamer bahwa makna teks bersifat hidup dan terus bergerak. Maka, makna teks selalu hidup, terus diperbarui tanpa kehilangan keterikatannya dengan tradisi. Hal ini dapat dipahami bahwa sebuah teks tidak pernah berhenti bermakna hanya pada satu waktu tertentu. Setiap kali teks dibaca oleh generasi baru, ia dipahami kembali sesuai dengan situasi, masalah, dan pengalaman hidup pembacanya. Walaupun muncul penafsiran baru, makna tersebut tidak memutuskan hubungan dengan makna lama atau konteks tradisionalnya. Tradisi tetap menjadi dasar, sementara pemahaman baru menjadi pengembangannya. Hal ini dapat dilihat pada kitab suci.

Ajaran dasarnya tetap sama, tetapi cara menafsirkan dan menerapkannya berkembang sesuai dengan tantangan zaman, seperti isu keadilan sosial, kemanusiaan, atau teknologi. Dengan begitu, kitab suci tetap relevan bagi setiap generasi.

Pada karya sastra klasik, cerita dan tokohnya berasal dari masa lalu, namun pembaca modern dapat menemukan makna baru, misalnya tentang kekuasaan, cinta, atau konflik sosial yang masih terjadi hingga sekarang. Karya tersebut seolah berbicara kembali dengan sudut pandang yang berbeda.

Begitu juga dengan teks filsafat. Pemikiran para filsuf lama terus ditafsirkan ulang untuk menjawab persoalan-persoalan baru di bidang etika, politik, atau ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, teks-teks ini disebut terus "berbicara" secara berbeda kepada setiap generasi, karena maknanya selalu hidup dan berkembang tanpa meninggalkan akar tradisinya.

Hermeneutika Gadamer menegaskan bahwa memahami teks bukanlah sekadar mengikuti langkah-langkah teknis atau metode tertentu, melainkan sebuah peristiwa eksistensial yang melibatkan keberadaan manusia itu sendiri. Pemahaman terjadi karena manusia selalu hidup dalam sejarah, tradisi, dan pengalaman tertentu yang memengaruhi cara ia memaknai sesuatu. Oleh sebab itu, setiap penafsiran tidak pernah bersifat netral atau ahistoris, melainkan selalu berlangsung dalam dialog antara teks dan pembacanya.

Dalam proses memahami, prasangka dan tradisi tidak dipandang sebagai penghalang yang harus disingkirkan.

Justru sebaliknya, keduanya menjadi kondisi yang memungkinkan terjadinya pemahaman. Prasangka memberi arah awal dalam menafsirkan teks, sementara tradisi menyediakan kerangka makna yang membuat teks dapat dimengerti. Melalui dialog terus-menerus antara pemahaman lama dan pengalaman baru, makna teks tidak pernah bersifat final. Makna tersebut selalu berkembang melalui apa yang disebut Gadamer sebagai *fusi cakrawala*, yaitu pertemuan antara cakrawala teks dan cakrawala pembaca, sehingga teks tetap hidup dan relevan sepanjang waktu.

5. Perbandingan Konsep Hermeneutika Gadamer – Heidegger – Dilthey – Schleiermacher

Aspek	Gadamer	Heidegger	Dilthey	Schleiermacher
Tujuan penafsiran	Dialog antara teks dan pembaca	Memahami keberadaan (Dasein) dan makna <i>Ada</i>	Memahami pengalaman hidup pengarang	Memahami maksud asli pengarang
Sifat pemahaman	Historis dan kontekstual	Ontologis dan eksistensial	Metodis dan ilmiah	Gramatikal dan psikologis
Peran pengarang	Bukan pusat utama makna	Tidak menjadi fokus utama	Pusat pemahaman	Sangat penting
Peran pembaca	Aktif membangun makna	Subjek eksistensial yang "ada-di-dunia"	Lebih objektif	Berusaha masuk ke pikiran pengarang

Aspek	Gadamer	Heidegger	Dilthey	Schleiermacher
Makna teks	Selalu terbuka dan berkembang	Terbuka melalui pemahaman eksistensial	Cenderung tetap	Diupayakan mendekati makna asli
Tradisi & prasangka	Kondisi kemungkinan pemahaman	Bagian dari keberadaan manusia	Cenderung diminimalkan	Diatasi melalui metode

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan beberapa point perbandingan yaitu:

1. Heidegger menjadi jembatan antara Dilthey dan Gadamer. Maksudnya, posisi Heidegger berada di tengah-tengah perkembangan hermeneutika. Dilthey masih memahami hermeneutika sebagai metode ilmiah untuk menafsirkan teks dan memahami pengalaman hidup pengarang. Heidegger menerima gagasan Dilthey tentang historisitas, tetapi melangkah lebih jauh dengan mengubah arah hermeneutika. Pemikiran Heidegger inilah yang kemudian menjadi dasar bagi Gadamer untuk mengembangkan hermeneutika ke tahap berikutnya. Karena itu, Heidegger disebut sebagai penghubung atau jembatan antara hermeneutika metodologis (Dilthey) dan hermeneutika filosofis (Gadamer).
2. Heidegger menggeser hermeneutika dari metode penafsiran teks menuju pemahaman tentang keberadaan manusia itu sendiri. Pada pemikir sebelumnya, hermeneutika dipahami terutama sebagai cara atau teknik menafsirkan teks. Heidegger mengubah pandangan ini dengan menegaskan bahwa memahami adalah cara manusia ada di dunia.

Hermeneutika tidak lagi hanya bertanya "bagaimana menafsirkan teks dengan benar?", tetapi "bagaimana manusia memahami keberadaannya?". Dengan demikian, hermeneutika menjadi kajian ontologis (kajian atau studi tentang "hakikat keberadaan), yaitu tentang keberadaan manusia (Dasein), bukan sekadar alat metodologis.

3. Gadamer mengembangkan gagasan Heidegger dengan menekankan dialog, tradisi, dan fusi cakrawala. Gadamer mengambil gagasan Heidegger bahwa pemahaman bersifat eksistensial, lalu menerapkannya kembali pada penafsiran teks. Ia menekankan bahwa pemahaman selalu terjadi dalam bentuk dialog antara teks dan pembaca. Tradisi tidak ditinggalkan, melainkan menjadi bagian penting yang memungkinkan pemahaman terjadi. Melalui dialog ini, cakrawala pemahaman teks dan pembaca bertemu dalam proses yang disebut fusi cakrawala, sehingga makna teks terus berkembang tanpa terputus dari sejarahnya.

Perkembangan hermeneutika modern memperlihatkan suatu transformasi konseptual yang signifikan, yakni pergeseran dari sekadar metode teknis untuk menafsirkan teks menuju sebuah filsafat pemahaman yang menyoroti kondisi eksistensial manusia itu sendiri. Hermeneutika tidak lagi dipahami semata-mata sebagai seperangkat aturan interpretatif yang bersifat prosedural, melainkan sebagai refleksi filosofis tentang bagaimana manusia memahami realitas, makna, dan dirinya melalui proses penafsiran. Dalam kerangka ini, pemahaman dipandang sebagai aktivitas yang tidak pernah netral atau bebas nilai, melainkan senantiasa dibentuk oleh bahasa yang digunakan, latar sejarah yang melingkupi subjek penafsir, serta konteks sosial dan kultural tempat penafsiran itu berlangsung. Dengan demikian, hermeneutika modern menegaskan

bahwa setiap upaya memahami selalu bersifat situasional dan dialogis, karena makna tidak sekadar ditemukan dalam teks, tetapi lahir dari perjumpaan dinamis antara teks, penafsir, dan horizon historis yang saling berkelindan.

Dapat disimpulkan bahwa hermeneutika modern berkembang mulai Abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Tokoh utama hermeneutika modern antara lain: Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer

Fokus utama:

- Mengalami pergeseran dari metode teknis penafsiran teks menuju refleksi filosofis tentang proses pemahaman manusia secara menyeluruh.
- Menekankan bahwa pemahaman tidak pernah bersifat objektif murni, melainkan selalu dipengaruhi oleh bahasa, sejarah, dan pengalaman hidup penafsir.
- Memahami teks sebagai ekspresi kehidupan (Dilthey), keberadaan manusia (Heidegger), dan dialog antara teks serta penafsir melalui peleburan horizon (Gadamer).
- Menempatkan penafsiran sebagai proses dialogis antara masa lalu dan masa kini, bukan sekadar reproduksi makna asli pengarang.

Ciri khas:

- Pemahaman bersifat historis, kontekstual, dan eksistensial.
- Penafsir selalu membawa pra-pemahaman (praanggapan) yang membentuk proses interpretasi.
- Makna tidak bersifat tetap, tetapi muncul dalam dialog antara teks dan situasi penafsir.
- Hermeneutika berkembang menjadi filsafat pemahaman, bukan sekadar teknik metodologis.

Contoh penerapan:

- Penafsiran teks klasik atau kitab suci dengan mempertimbangkan konteks historis sekaligus relevansinya bagi pembaca masa kini.
- Analisis karya sastra sebagai ekspresi pengalaman hidup dan kesadaran manusia.
- Pemahaman tradisi dan budaya sebagai proses dialog berkelanjutan antara masa lalu dan masa sekarang.

BAB V

Perkembangan Hermeneutika Kontemporer

Hermeneutika kontemporer berkembang dari pemikiran awal hermeneutika klasik yang fokus pada penafsiran teks, seperti yang dilakukan Schleiermacher dan Dilthey, menjadi pendekatan filosofis yang lebih luas yang menekankan pengalaman manusia, sejarah, tradisi, dan dialog antara teks dan pembaca. Pemikiran Heidegger dan Gadamer menandai transisi penting ini, karena mereka memindahkan fokus hermeneutika dari sekadar metode ke pemahaman eksistensial dan dialogis. Ciri utama hermeneutika kontemporer antara lain:

a) Pemahaman bersifat historis dan kontekstual

Tidak ada pemahaman yang netral; setiap pembaca membawa pengalaman, budaya, dan konteks zamannya sendiri, tidak ada pemahaman atau penafsiran yang sepenuhnya netral atau objektif. Setiap orang yang membaca sebuah teks atau mempelajari suatu fenomena selalu membawa pengalaman hidup, latar budaya, pendidikan, nilai-nilai, dan kondisi sosial zamannya sendiri. Faktor-faktor inilah yang memengaruhi cara seseorang menafsirkan teks atau memahami situasi tertentu. Dengan kata lain, pemahaman tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah dan budaya pembaca, karena pengalaman masa kini membentuk cara kita melihat makna masa lalu. Hermeneutika modern menekankan bahwa makna selalu timbul dari interaksi antara teks dan pembaca dalam konteks tertentu, bukan sekadar dari maksud pengarang asli atau aturan baku.

b) Makna teks bersifat hidup dan dinamis

Teks tidak pernah final maknanya; selalu berkembang melalui dialog antara pembaca dan tradisi teks. makna sebuah teks tidak pernah tetap atau final. Teks bukan benda mati yang hanya memiliki satu arti, tetapi “hidup” karena selalu dapat dimaknai ulang oleh pembaca di zaman yang berbeda. Makna teks muncul melalui dialog antara pembaca dan tradisi yang dibawa teks. Tradisi di sini adalah konteks sejarah, nilai, dan makna yang sudah ada dalam teks dan masyarakat pembaca sebelumnya. Saat pembaca baru membaca teks tersebut, ia membawa pengalaman, perspektif, dan pertanyaan yang berbeda, sehingga makna teks terus diperbarui tanpa kehilangan hubungan dengan tradisinya. Dengan kata lain, teks “berbicara” secara berbeda pada generasi yang berbeda, dan setiap pembaca ikut membentuk makna baru dari teks itu.

c) Dialog antara teks, pembaca, dan tradisi

Pemahaman muncul dari pertemuan antara cakrawala teks (masa lalu) dan cakrawala pembaca (masa kini). Maksudnya, pemahaman sebuah teks tidak terjadi secara sepihak, melainkan melalui dialog atau interaksi antara:

- 1) Teks itu sendiri, yang membawa makna, sejarah, dan tradisi masa lalu.
- 2) Pembaca, yang membawa pengalaman, budaya, dan pertanyaan masa kini.
- 3) Tradisi, yaitu konteks sosial, budaya, dan interpretasi sebelumnya yang sudah ada sebelum pembaca baru datang.

Gagasan ini dikenal dengan istilah fusi *cakrawala* (*fusion of horizons*). “Cakrawala teks” mewakili konteks sejarah dan makna awal teks, sementara “cakrawala pembaca” mewakili pengalaman, pertanyaan, dan perspektif pembaca modern. Ketika keduanya bertemu, lahirlah pemahaman baru yang

relevan dengan masa kini, tetapi tetap terhubung dengan makna tradisional teks. Dengan kata lain, membaca teks bukan sekadar meniru makna lama, tetapi menghidupkan makna itu melalui dialog antara masa lalu dan masa kini.

d) Prasangka dan tradisi sebagai syarat pemahaman

Prasangka dan tradisi bukan hambatan, melainkan fondasi untuk memahami teks dan fenomena sosial secara lebih mendalam. Konsep dalam hermeneutika modern kontemporer (Gadamer), prasangka dan tradisi tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan fondasi atau modal awal yang memungkinkan kita memahami teks atau fenomena sosial.

- Prasangka di sini bukan berarti bias negatif, melainkan asumsi, pengalaman, atau pemahaman awal yang dimiliki pembaca sebelum membaca teks.
- Tradisi adalah konteks sejarah, nilai-nilai, budaya, dan interpretasi yang sudah ada sebelumnya.

Tanpa prasangka dan tradisi:

- Pembaca tidak punya titik awal untuk memahami teks.
- Pemahaman akan menjadi kosong atau terputus dari makna historis.

Dengan memanfaatkan prasangka dan tradisi, pembaca dapat:

- Memahami teks secara lebih mendalam.
- Mengaitkan makna teks dengan pengalaman dan konteks masa kini.
- Membuka dialog antara teks, pembaca, dan sejarah/tradisi teks.

Hermeneutika kontemporer memperluas cakupan hermeneutika dari penafsiran teks semata menjadi pendekatan filosofis, kritis, dan reflektif yang relevan dalam berbagai disiplin

ilmu. Esensinya adalah memahami makna dalam konteks historis, dialogis, dan eksistensial, sehingga teks, fenomena sosial, atau simbol budaya tetap hidup dan dapat diinterpretasikan oleh setiap generasi.

A. Paul Ricoeur (1913–2005)

Paul Ricoeur menekankan bahwa hermeneutika tidak hanya tentang teks secara literal, tetapi juga tentang simbol, narasi, dan pengalaman manusia. Ia melihat teks sebagai fenomena kompleks yang mengandung makna berlapis:

- 1) Makna literal → apa yang dikatakan secara langsung oleh teks.
- 2) Makna simbolik → pesan, nilai, atau pengalaman yang diungkapkan secara simbolis.
- 3) Makna naratif → cerita yang membentuk identitas manusia dan pengalaman kolektif.

Dengan kata lain, teks bukan sekadar kalimat atau kata-kata, tetapi sumber untuk memahami pengalaman manusia, moralitas, dan budaya.

Makna simbolik dan naratif

Teks tidak hanya sekadar menyampaikan arti kata-kata secara harfiah. Di balik kalimat atau cerita, sering tersimpan makna yang lebih dalam, berupa simbol, metafora, atau alegori yang memberi pesan tambahan. Misalnya, satu tokoh atau peristiwa dalam cerita bisa melambangkan nilai moral, konflik batin, atau pengalaman universal manusia.



Paul Ricoeur (1913–2005)

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Paul_Ric%C5%93ur

Agar bisa menangkap makna ini, pembaca tidak cukup membaca secara literal. Mereka harus menafsirkan simbol dan cerita yang ada dalam teks untuk menemukan pesan yang lebih luas dan mendalam. Dengan begitu, teks menjadi hidup dan relevan, karena maknanya dapat dibaca ulang dan dipahami dari berbagai perspektif atau generasi yang berbeda.

Perluasan hermeneutika

Pada awalnya, hermeneutika lebih menekankan pada memahami maksud pengarang atau arti literal dari teks. Artinya, fokus utama adalah apa yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang melalui kata-katanya, tanpa banyak mempertimbangkan lapisan makna yang lebih dalam.

Paul Ricoeur kemudian memperluas pendekatan ini. Ia melihat teks sebagai sesuatu yang mengandung simbol, narasi, dan pengalaman manusia. Dengan kata lain, teks tidak hanya memberitahu apa yang terjadi, tetapi juga menjadi jendela untuk memahami nilai, etika, moralitas, dan pengalaman manusia secara lebih luas. Dengan pendekatan ini, analisis teks tidak terbatas pada konteks sejarah atau niat

pengarang semata. Pembaca bisa menafsirkan teks dari perspektif pengalaman manusia universal, sehingga pesan moral, budaya, atau spiritual dalam teks tetap relevan lintas waktu dan generasi.

Pendekatan berlapis

Paul Ricoeur menekankan bahwa menafsirkan teks sebaiknya dilakukan secara bertahap atau berlapis. Tahap pertama adalah makna literal, yaitu apa yang secara langsung dikatakan atau ditulis dalam teks. Tahap ini memberi pemahaman dasar tentang isi teks.

Tahap berikutnya adalah makna simbolik, di mana pembaca menafsirkan simbol, metafora, atau alegori dalam teks. Pada tahap ini, teks mulai membuka lapisan makna yang lebih dalam, yang dapat mencerminkan nilai moral, konflik batin, atau pengalaman manusia yang lebih luas.

Tahap terakhir adalah makna naratif, di mana pembaca memahami cerita dan pengalaman manusia secara keseluruhan. Pada lapisan ini, teks menjadi jendela untuk melihat kehidupan manusia, nilai-nilai etika, dan pengalaman universal yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan bertingkat ini, setiap lapisan menambah kekayaan pemahaman, membuat interpretasi teks menjadi lebih mendalam dan relevan bagi pembaca dari berbagai generasi.

Contoh Penerapan

1. Sastra
 - Menafsirkan novel klasik seperti *Les Misérables* karya Victor Hugo.
 - Secara literal: cerita tentang perjuangan seorang tokoh dalam masyarakat Prancis.

- Secara simbolik: konflik antara keadilan dan kasih sayang, simbol moralitas.
- Secara naratif: pembaca memahami pengalaman manusia universal seperti penderitaan, pengampunan, dan harapan.

2. Puisi

- Membaca puisi simbolik, misalnya karya Rumi atau Chairil Anwar.
- Makna literal: kata-kata dan peristiwa yang digambarkan.
- Makna simbolik: refleksi spiritual, emosi, atau filosofi hidup.
- Naratif: cerita atau perjalanan batin yang dapat dipahami pembaca dari berbagai generasi.

3. Kitab Suci

- Menafsirkan ayat Al-Qur'an.
- Literal: teks apa adanya.
- Simbolik: nilai moral, ajaran spiritual, pesan etis.
- Naratif: pengalaman iman dan hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat universal dan relevan lintas zaman.

Paul Ricoeur memperluas hermeneutika dengan menekankan bahwa teks tidak hanya memiliki satu makna, tetapi mengandung lapisan-lapisan makna yang bisa ditafsirkan melalui simbol, narasi, dan pengalaman manusia.

Pendekatannya memungkinkan pembaca untuk:

- Memahami teks secara lebih kaya dan mendalam.
- Menghubungkan teks dengan pengalaman manusia kontemporer.
- Menemukan relevansi moral, budaya, dan spiritual dari teks klasik maupun modern.
-

hermeneutika kecurigaan (hermeneutics of suspicion)

Hermeneutika kecurigaan (*hermeneutics of suspicion*) adalah cara menafsirkan teks, ucapan, atau tindakan manusia dengan sikap tidak langsung percaya pada makna permukaannya. Pendekatan ini berasumsi bahwa di balik apa yang tampak, sering ada kepentingan tersembunyi, ideologi, atau motif tak sadar. Hermeneutika kecurigaan mengajarkan kita untuk membaca teks lebih kritis, tidak hanya menerima kata-kata secara langsung, tapi juga menelusuri apa yang tersembunyi: kepentingan, ideologi, atau dorongan tak sadar. *hermeneutics of suspicion* mendasarkan pada:

- Jangan cuma tanya "apa arti teks ini?",
- tapi juga "kepentingan apa yang disembunyikan di baliknya?"

Tapi Ricoeur menekankan bahwa seringkali makna yang tampak hanyalah permukaan. Ada motivasi, ideologi, atau dorongan tersembunyi yang perlu diungkap.

1. Tidak menerima makna permukaan begitu saja

Ricoeur menekankan bahwa makna permukaan dari teks atau ucapan seringkali hanya sebagian dari kenyataan. Banyak orang, saat membaca teks, langsung menerima kata-kata apa adanya tanpa mempertanyakan latar belakang atau konteksnya. Hermeneutika kecurigaan menolak pendekatan ini. Teks tidak selalu hanya menyampaikan apa yang tampak jelas. Ada lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik bahasa, simbol, atau struktur teks.

Contoh:

Sebuah pidato politik mengatakan: "Kami bekerja untuk kesejahteraan rakyat." Makna permukaannya jelas: pemerintah peduli rakyat. Namun, hermeneutika kecurigaan bertanya: "Apakah ini benar-benar untuk rakyat, atau ada agenda politik tertentu di balik kata-kata ini?"

2. Mencurigai adanya motivasi tersembunyi, kekuasaan, atau dorongan tak sadar

Ini adalah inti dari pendekatan Ricoeur. Dia meyakini bahwa teks, ucapan, maupun tindakan manusia sering menyembunyikan kepentingan, ideologi, atau dorongan tak sadar yang tidak ditampakkan secara langsung.

Di balik kata-kata yang tampak netral, bisa terdapat motif sosial, ekonomi, politik, atau psikologis. Dengan mengidentifikasi motivasi tersembunyi ini, kita bisa memahami teks secara lebih mendalam.

- Marx: Teks agama atau moral bisa menyembunyikan kepentingan kelas penguasa.
- Freud: Ucapan sopan bisa menyembunyikan dorongan emosional tak sadar, seperti iri atau rasa bersalah.
- Nietzsche: Norma moral tertentu bisa digunakan untuk mempertahankan kekuasaan atau menundukkan orang lain.

3. Menggunakan analisis untuk "membongkar" makna yang disembunyikan

Ricoeur menekankan bahwa setelah mengidentifikasi kemungkinan kepentingan tersembunyi, pendekatan hermeneutika kecurigaan menggunakan analisis kritis untuk membongkar lapisan-lapisan makna. Tujuannya bukan sekadar mencurigai, tetapi mengungkap struktur tersembunyi yang memengaruhi teks atau tindakan. Analisis ini bisa bersifat:

- Historis: melihat konteks sosial atau politik saat teks dibuat
- Psikologis: melihat dorongan tak sadar atau emosi penulis
- Ideologis: melihat nilai atau kepentingan yang ingin ditegakkan

Contoh:

Dalam sebuah novel yang tampak menceritakan kisah cinta, analisis kritis mungkin menunjukkan: novel itu juga mereproduksi stereotip gender atau norma sosial tertentu yang menguntungkan kelompok tertentu. Jadi, teks bukan hanya tentang cinta, tapi juga tentang kekuasaan simbolik atau kontrol sosial.

Hermeneutika kecurigaan ala Ricoeur bisa digambarkan sebagai “kacamata kritis” untuk membaca teks. Alih-alih menerima kata-kata secara harfiah, pendekatan ini:

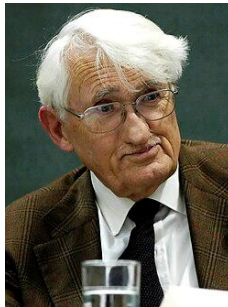
1. Mengakui bahwa teks memiliki permukaan dan kedalaman.
2. Bersikap waspada terhadap motivasi tersembunyi, kepentingan, atau dorongan tak sadar.
3. Membongkar makna tersembunyi melalui analisis kritis sehingga pembaca dapat memahami teks secara lebih utuh dan kritis.

Dengan begitu, kita bisa membaca teks lebih jujur dan reflektif, melihat apa yang terlihat sekaligus apa yang sengaja atau tidak sengaja disembunyikan.

B. Jürgen Habermas (1929–Sekarang)

Jürgen Habermas (lahir 1929) adalah tokoh utama Mazhab Frankfurt generasi kedua. Hermeneutikanya tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan teori kritis dan filsafat komunikasi. Tujuan utamanya bukan sekadar memahami makna, melainkan membebaskan manusia dari dominasi, ideologi, dan relasi kuasa yang tersembunyi dalam bahasa dan tradisi. Habermas mengkritik Hans-Georg Gadamer pada beberapa poin utama:

- Tradisi tidak selalu netral, Gadamer melihat tradisi sebagai horizon pemahaman yang sah. Habermas menilai tradisi bisa mengandung distorsi ideologis.
- Bahaya penerimaan otoritas tanpa kritik. Pemahaman yang terlalu "rekonsiliatif" berisiko melanggengkan ketimpangan sosial dan kekuasaan.
- Bahasa dapat terdistorsi oleh kekuasaan. Bahasa bukan hanya medium pemahaman, tetapi juga alat dominasi (politik, ekonomi, budaya).



Jürgen Habermas Jürgen Habermas

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/J%C3%BCrgen_Habermas

Karena itu, hermeneutika harus bersifat kritis, bukan hanya interpretatif.

a) Konsep Dasar Hermeneutika Kritis Habermas

Penafsiran dalam kerangka hermeneutika kritis Habermas dilakukan dengan kesadaran bahwa teks dan praktik sosial tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan sering dibentuk oleh ideologi tertentu. Oleh karena itu, proses memahami tidak berhenti pada makna yang tampak di permukaan, tetapi juga menelusuri bagaimana bahasa, simbol, dan wacana dapat merefleksikan atau bahkan menyamarkan relasi kekuasaan yang bekerja di dalam masyarakat.

Melalui penafsiran tersebut, hermeneutika Habermas bertujuan membongkar kepentingan-kepentingan tersembunyi (*hidden interests*) yang melatarbelakangi suatu teks, norma, atau praktik sosial. Kepentingan ini bisa bersifat politis, ekonomis, maupun kultural, dan sering kali disajikan seolah-olah sebagai kebenaran umum. Dengan mengungkap kepentingan tersembunyi ini, penafsiran menjadi alat kritik terhadap ideologi yang berpotensi menindas atau memanipulasi kesadaran sosial.

Selanjutnya, Habermas menekankan pentingnya menguji klaim kebenaran secara rasional dan dialogis. Suatu makna atau penafsiran dianggap sah bukan karena otoritas atau tradisi semata, melainkan karena dapat dipertanggungjawabkan melalui argumentasi rasional dalam komunikasi yang setara. Proses dialog ini memungkinkan tercapainya kesepakatan yang bebas dari dominasi, sehingga hermeneutika berfungsi tidak hanya sebagai upaya pemahaman, tetapi juga sebagai sarana emansipasi. Habermas mengembangkan hermeneutika kritis, yang mendasarkan pemikirannya pada aspek:

- Penafsiran teks dan praktik sosial dengan kesadaran akan ideologi
- Membongkar kepentingan tersembunyi (*hidden interests*)
- Menguji klaim kebenaran secara rasional dan dialogis

Hermeneutika bukan hanya *memahami*, tetapi juga *mengkritik* dan *mengemansipasi*.

- b) Pengetahuan dan Kepentingan (*Knowledge and Human Interests*)
Jürgen Habermas, seorang filsuf dan sosiolog Jerman, mengembangkan teori tentang relasi antara pengetahuan manusia dan kepentingan manusia. Dalam bukunya *Knowledge and Human Interests* (1968), ia berargumen bahwa cara manusia memperoleh pengetahuan selalu dipengaruhi oleh kepentingan manusia itu

sendiri. Artinya, pengetahuan tidak pernah netral; ia selalu terkait dengan tujuan praktis, teknis, atau emansipatoris. Habermas membagi kepentingan dasar pengetahuan manusia menjadi tiga:

1) Kepentingan Teknis (*Technical Interest*)

Kepentingan teknis adalah dorongan untuk menguasai dan mengendalikan alam atau lingkungan melalui pengetahuan instrumental.

- Bidang ilmu: Ilmu empiris-analitis, seperti fisika, kimia, biologi, dan teknik.
- Tujuan utama: Menguasai dan mengontrol alam untuk tujuan praktis.
- Karakteristik: Menggunakan metode ilmiah, observasi, eksperimen, dan kuantifikasi. Objektivitas diutamakan karena hasil diukur dalam bentuk prediksi dan kontrol.
- Inti kepentingan: Memecahkan masalah teknis, meningkatkan efisiensi, mengoptimalkan interaksi manusia dengan alam.

Habermas berpendapat bahwa semua pengetahuan tidak netral, pengetahuan selalu digerakkan oleh kepentingan manusia. Intinya, kepentingan teknis adalah pengetahuan yang dipandu oleh kebutuhan praktis untuk "melakukan sesuatu dengan benar" di dunia nyata.

Ciri-ciri Kepentingan Teknis

- Berorientasi pada pengendalian alam dan objek fisik. Tujuan utamanya adalah menguasai dan memanipulasi dunia fisik untuk hasil tertentu.
- Bersifat instrumental dan praktis. Pengetahuan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya membuat teknologi, mesin, atau obat.

- Berdasarkan metode ilmiah empiris. Menggunakan eksperimen, observasi, pengukuran, dan pengujian hipotesis.
- Efisiensi dan prediksi menjadi focus. Pengetahuan teknis bertujuan memperoleh hasil yang dapat diprediksi dan diulang.
- Netralitas relatif terhadap nilai sosial atau moral. Fokusnya pada apa yang bisa dilakukan (teknologi dan kontrol), bukan pada apa yang seharusnya dilakukan.

2) Kepentingan Praktis (*Practical Interest*)

Kepentingan Praktis adalah dorongan untuk memahami dan berkomunikasi dengan sesama manusia, untuk menemukan makna dalam tindakan sosial dan interaksi.

- Bidang ilmu: Ilmu historis-hermeneutik, seperti sejarah, sastra, filsafat interpretatif, dan studi budaya.
- Tujuan utama: Memahami makna tindakan manusia, konteks sosial, dan interaksi budaya.
- Karakteristik: Penekanan pada komunikasi, interpretasi, dan pemahaman subjektif. Fokus pada pemahaman "mengapa" manusia bertindak tertentu, bukan sekadar prediksi atau kontrol. Menggunakan metode reflektif dan dialogis.
- Inti kepentingan: Mencapai pemahaman (*Verstehen*) atas makna tindakan manusia dalam konteks sosial dan budaya.

Habermas menekankan bahwa pengetahuan sosial dan hermeneutik lahir dari kepentingan praktis, karena manusia ingin memahami dunia sosial untuk bisa bertindak secara tepat dan bermakna.

Ciri-ciri Kepentingan Praktis

- Berorientasi pada pemahaman (*understanding-oriented*). Tujuan utamanya bukan mengontrol, tapi memahami konteks dan makna tindakan manusia.
- Interaktif dan komunikatif. Memahami manusia hanya bisa dilakukan melalui dialog, interpretasi teks, budaya, atau interaksi sosial.
- Berbasis interpretasi. Tidak ada jawaban tunggal yang benar secara objektif, melainkan penafsiran yang masuk akal dalam konteks sosial atau budaya tertentu.

Intinya, kepentingan praktis tidak bertujuan menguasai dunia fisik, tetapi memahami dunia sosial dan makna di balik tindakan manusia.

3) Kepentingan Emansipatoris (*Emancipatory Interest*)

Kepentingan Emansipatoris adalah dorongan untuk membebaskan manusia dari dominasi, penindasan, dan keterbatasan dalam berpikir dan bertindak.

- Bidang ilmu: Teori kritis, terutama Mazhab Frankfurt (misal: Horkheimer, Adorno).
- Tujuan utama: Membebaskan manusia dari dominasi, penindasan, dan ideologi yang mengekang.
- Karakteristik: Penekanan pada refleksi kritis terhadap struktur sosial, politik, dan ekonomi. Mengungkap dominasi tersembunyi, ideologi, atau kekuasaan yang mempengaruhi kesadaran manusia.
- Inti kepentingan: Pembebasan dari penindasan (baik sosial maupun mental), agar manusia bisa hidup secara lebih otonom dan rasional.

Habermas melihat kepentingan ini sebagai puncak pengetahuan yang memungkinkan manusia tidak hanya

memahami atau menguasai dunia, tapi juga membebaskan diri dari kondisi sosial atau psikologis yang mengekang.

Ciri-ciri Kepentingan Emansipatoris

- Berorientasi pada pembebasan (liberation-oriented). Tujuannya untuk mendeteksi dan mengatasi distorsi komunikasi, dominasi, atau ideologi yang menahan kebebasan berpikir.
- Kritis terhadap struktur sosial dan pengetahuan. Tidak cukup sekadar memahami dunia; harus mempertanyakan asumsi, norma, dan kekuasaan yang tersembunyi.
- Metode reflektif dan dialogis. Menggunakan kritik rasional, dialog, dan refleksi diri untuk mencapai pemahaman yang membebaskan.

Intinya, kepentingan emansipatoris tidak hanya memahami atau menguasai dunia, tetapi membebaskan diri dan orang lain dari ketidakadilan atau kendala berpikir.

Dalam konteks hermeneutik (studi makna dan interpretasi) Hermeneutik biasanya lebih fokus pada kepentingan praktis, yaitu memahami makna tindakan manusia atau teks. Tetapi Habermas menekankan bahwa hermeneutik juga tidak bebas nilai, karena ada konteks kepentingan: jika tujuannya sekadar memahami, itu lebih praktis; jika tujuannya mengubah dunia fisik, itu teknis.

c) Teori yang Diterapkan dalam Hermeneutika Habermas

1) Teori Tindakan Komunikatif (*Theory of Communicative Action*)

Teori Tindakan Komunikatif yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas menekankan bahwa manusia bertindak terutama melalui komunikasi rasional, bukan sekadar tindakan

instrumental untuk mencapai tujuan pribadi. Dalam komunikasi ideal, tujuan utama adalah mencapai kesepahaman yang bebas dari dominasi atau tekanan, sehingga semua pihak dapat menyampaikan pendapat dan argumen secara adil dan terbuka. Agar komunikasi dapat dianggap sah dan rasional, Habermas memperkenalkan empat klaim validitas, yaitu:

- Kebenaran (*truth*) (apakah pernyataan sesuai fakta)
- Ketepatan normatif (*rightness*) apakah tindakan atau norma yang diusulkan sesuai aturan sosial yang sah
- kejujuran Kejujuran (*sincerity*) apakah pembicara menyampaikan secara tulus
- kejelasan Kejelasan (*comprehensibility*) apakah pesan dapat dipahami secara jelas oleh semua pihak.

Dalam konteks ini, hermeneutika berperan penting untuk menguji apakah klaim-klaim validitas tersebut terdistorsi oleh kekuasaan, ideologi, atau manipulasi, sehingga komunikasi tetap rasional dan memungkinkan tercapainya pemahaman bersama yang adil. Ini adalah teori kunci Habermas.

- Manusia bertindak melalui komunikasi rasional. Manusia tidak hanya bertindak berdasarkan dorongan biologis atau kebiasaan sosial, tetapi juga melalui proses komunikasi yang rasional. Artinya, tindakan seseorang dipandu oleh alasan, argumentasi, dan pertukaran makna dengan orang lain. komunikasi rasional adalah alat untuk koordinasi dan pemahaman, bukan dominasi.
- Tujuan komunikasi yang ideal adalah tercapainya kesepahaman tanpa adanya dominasi. Menurut Habermas, komunikasi yang sehat, atau yang disebut tindakan komunikatif, berbeda dengan komunikasi yang

dipengaruhi kekuasaan atau manipulasi, yang disebut tindakan strategis. komunikasi ideal adalah kesepahaman bebas dominasi. Habermas membedakan antara komunikasi yang sehat (tindakan komunikatif) dan komunikasi yang dipengaruhi kekuasaan atau manipulasi (tindakan strategis). Kesepahaman bebas dominasi artinya semua pihak dapat berbicara secara setara tanpa ada yang menekan atau memanipulasi. Tujuan komunikasi adalah mencapai konsensus melalui alasan, bukan melalui tekanan atau otoritas. komunikasi ideal adalah demokratis, adil, dan berbasis rasionalitas, bukan kekuasaan. Demikian, komunikasi ideal berfokus pada pencapaian konsensus melalui alasan dan dialog rasional, bukan melalui otoritas atau kekuatan. Komunikasi seperti ini bersifat demokratis, adil, dan mendorong pemahaman Bersama.

- Komunikasi dinilai lewat empat klaim validitas kebenaran, keadilan, kejujuran, dan kejelasan. Hermeneutika harus menguji apakah klaim-klaim ini terdistorsi oleh kekuasaan atau ideologi. Namun, dalam praktiknya, komunikasi sering terpengaruh oleh kekuasaan atau ideologi, misalnya seseorang menyampaikan informasi untuk menekan orang lain, memanipulasi opini, atau menutupi kepentingan tertentu. Jadi, hermeneutika berperan untuk:
 - a) Meneliti apakah pernyataan atau tindakan benar-benar tulus dan adil.
 - b) Mendeteksi manipulasi yang disamarkan sebagai komunikasi rasional.

- c) Memastikan klaim validitas tidak sengaja atau sengaja dirusak oleh tekanan politik, sosial, atau ideologi.

Dalam hal ini hermeneutika bertindak sebagai “detektor kritis” untuk melihat apakah komunikasi yang tampak rasional sebenarnya bebas dari pengaruh kekuasaan atau ideologi.

2) Situasi Wicara Ideal (*Ideal Speech Situation*)

Konsep Situasi Wicara Ideal dikembangkan oleh Jürgen Habermas sebagai kondisi komunikasi yang paling adil dan rasional. Situasi ini bersifat normatif, artinya menjadi standar atau acuan untuk menilai apakah komunikasi dalam teks, percakapan, atau praktik sosial berjalan dengan benar. Menurut Habermas, situasi ideal terjadi ketika:

- a) Semua peserta memiliki kesempatan bicara yang setara. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi harus punya hak yang sama untuk menyampaikan pendapat, memberikan alasan, dan didengar. Tidak ada yang didahulukan karena status sosial, jabatan, atau faktor lain.
- b) Tidak ada paksaan (ekonomi, politik, budaya) Peserta berbicara secara bebas, tanpa tekanan dari kekuasaan, kondisi ekonomi, norma budaya, atau manipulasi. Artinya, tidak ada pihak yang menekan orang lain agar setuju atau diam.
- c) Argumen dinilai berdasarkan rasionalitas, bukan otoritas. Penilaian terhadap pernyataan atau pendapat didasarkan pada kekuatan alasan dan bukti, bukan siapa yang mengatakan (misalnya bos, tokoh masyarakat, atau pejabat).

Makna pentingnya situasi wicara ideal menjadi tolok ukur normatif untuk menafsirkan teks atau ucapan: apakah pesan itu benar-benar rasional atau sudah dipengaruhi ideologi/kekuasaan. Menilai praktik sosial: apakah keputusan atau diskusi dalam masyarakat berjalan adil dan demokratis.

Situasi wicara ideal adalah kondisi komunikasi di mana semua orang setara, bebas dari paksaan, dan argumentasi menjadi dasar pengambilan keputusan, bukan status atau kekuatan.

3) Tujuan *Hermeneutika* Habermas

Hermeneutika menurut Jürgen Habermas memiliki tujuan yang lebih kritis dan normatif dibanding hermeneutika tradisional. Salah satu tujuannya adalah mengungkap distorsi ideologis yang tersembunyi dalam teks, wacana, atau praktik sosial, sehingga pembaca atau peserta diskursus dapat melihat informasi atau nilai yang telah dimanipulasi.

Selain itu, hermeneutika Habermas berfokus pada kritik terhadap relasi kuasa yang tercermin dalam bahasa dan tradisi, karena bahasa tidak pernah netral; ia bisa digunakan untuk mempertahankan dominasi atau menghalangi partisipasi yang setara. Dengan pendekatan ini, Habermas mendorong dialog rasional yang adil, karena setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengar, sehingga interaksi sosial tidak timpang. Tujuan akhirnya adalah mendukung emansipasi manusia, yaitu memberi kemampuan pada individu atau kelompok untuk menyadari distorsi, membebaskan diri dari dominasi, dan berpartisipasi secara rasional dalam masyarakat.

Penerapan hermeneutika Habermas dapat ditemukan dalam berbagai bidang; dalam hukum, misalnya, analisis hermeneutik digunakan untuk menilai apakah suatu norma benar-benar adil

atau justru merupakan hasil dominasi kelompok tertentu. Dalam konteks agama, pendekatan ini membantu membedakan antara pesan normatif yang bersifat moral atau spiritual dan kepentingan ideologis yang mungkin tersembunyi di balik ajaran. Sementara itu, di ranah politik, hermeneutika Habermas dipakai untuk mengkritik wacana yang memanipulasi publik, sehingga masyarakat dapat memahami dan menilai informasi secara kritis, bukan hanya menerima propaganda atau retorika sepihak.

Hermeneutika Habermas adalah hermeneutika kritis dan emansipatoris yang memadukan penafsiran, teori komunikasi, dan kritik ideologi, berbeda dari hermeneutika Gadamer yang lebih rekonsiliatif dan tradisional.

Tabel Perbandingan Tokoh Paul Ricoeur Dan Jürgen Habermas

Aspek	Paul Ricoeur	Jürgen Habermas
Tujuan penafsiran	Memahami makna teks melalui interpretasi simbolik dan naratif; menyeimbangkan antara pemahaman dan penjelasan	Mencapai konsensus komunikatif melalui dialog rasional; menekankan validitas norma dan kebenaran dalam interaksi sosial
Sifat pemahaman	Hermeneutis, reflektif, simbolik; menggabungkan	Rasional, kritis, normatif; fokus pada pembenaran argumentatif dan

	pemahaman dan penjelasan	dan	praktik komunikasi
Peran pengarang	Penting sebagai konteks historis, namun teks memiliki makna yang berkembang melewati niat pengarang	sebagai historis, memiliki yang	Kurang penting; fokus pada komunikasi antar-subjek dan norma sosial yang terbuka untuk kritik
Peran pembaca/partisipan	Aktif menafsirkan membangun melalui refleksi	dalam teks; makna	Aktif sebagai peserta dialog rasional; berpartisipasi untuk mencapai konsensus yang sah
Makna teks / wacana	Terbuka, interpretatif; berkembang interpretasi	multi-makna seiring	Dapat diuji melalui komunikasi rasional; makna terkait kebenaran, keadilan, dan kesepakatan sosial
Tradisi & prasangka / latar belakang	Memengaruhi pemahaman; dianggap sebagai “prasangka produktif” yang membuka makna	sebagai	Penting sebagai konteks sosial dan historis; harus dievaluasi secara kritis melalui diskursus rasional

Berdasarkan tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Paul Ricoeur dan Jürgen Habermas sama-sama menekankan pentingnya peran aktif pembaca atau partisipan, namun dengan fokus yang berbeda dalam pendekatan mereka terhadap penafsiran. Ricoeur menekankan pemahaman teks melalui interpretasi simbolik dan naratif, di mana penafsiran tidak hanya sekedar menemukan maksud pengarang, tetapi juga menyeimbangkan antara pemahaman dan penjelasan. Bagi Ricoeur, pengarang tetap penting sebagai konteks historis, tetapi makna teks dapat berkembang melewati niat asli pengarang. Pemahaman bersifat hermeneutis, reflektif, dan simbolik, di mana pembaca secara aktif membangun makna melalui refleksi terhadap simbol dan narasi yang terkandung dalam teks. Makna teks bersifat terbuka dan multi-interpretatif, berkembang seiring interaksi dengan pembaca. Tradisi dan prasangka dipandang sebagai faktor yang memengaruhi pemahaman, tetapi justru berfungsi sebagai "prasangka produktif" yang membuka kemungkinan makna baru.

Sebaliknya, Habermas menekankan pendekatan rasional, kritis, dan normatif, dengan tujuan penafsiran untuk mencapai konsensus komunikatif. Fokusnya adalah komunikasi antar-subjek, di mana makna dan norma diuji melalui dialog rasional untuk memastikan kebenaran, keadilan, dan kesepakatan sosial. Dalam kerangka ini, peran pengarang menjadi kurang penting karena perhatian utama adalah pada interaksi dan argumentasi antara partisipan. Peserta dialog secara aktif berkontribusi untuk membangun konsensus yang sah, sementara konteks sosial dan historis tetap penting, namun harus dievaluasi secara kritis melalui diskursus rasional agar tidak menghalangi tercapainya kesepakatan.

Dengan demikian, perbedaan utama antara Ricoeur dan Habermas terletak pada fokus mereka: Ricoeur menekankan interpretasi hermeneutis teks yang reflektif dan simbolik, sedangkan Habermas menekankan komunikasi rasional yang kritis dan normatif untuk mencapai konsensus sosial. Keduanya menekankan keterlibatan pembaca atau partisipan, tetapi dengan tujuan dan metode yang berbeda.

C. Masa Perkembangan Hermeneutika Kontemporer

Hermeneutika kontemporer berkembang sejak pertengahan abad ke-20 dan ditandai dengan pergeseran fokus dari sekadar menafsirkan teks secara literal atau historis menjadi memahami makna dalam konteks pengalaman manusia, budaya, dan kekuasaan. Hermeneutika modern tidak hanya melihat teks sebagai objek pasif, tetapi juga sebagai bagian dari interaksi sosial dan sejarah yang dinamis. Ruang lingkup hermeneutika kontemporer:

- Lebih luas dan multidisiplin, tidak hanya teks, tetapi juga simbol, wacana, media, hukum, dan fenomena sosial.
- Menekankan kritik sosial, ideologi, dan kekuasaan (Habermas).
- Memperluas pemahaman dari teks literal menjadi interpretasi simbolik, naratif, dan kritis (Ricoeur).
- Masih mempertahankan prinsip historis, kontekstual, dan dialogis, tetapi lebih menekankan aplikasi pada berbagai bidang ilmu.

Ciri khas:

- Pemahaman bersifat simbolik, kritis, dan reflektif.
- Menghubungkan teks dan fenomena sosial dengan analisis kekuasaan, ideologi, atau struktur sosial.

- Aplikasi lebih luas, misalnya: teologi modern, studi hukum, ilmu sosial, antropologi budaya, media, dan sastra kontemporer.

Contoh penerapan:

- Analisis media atau wacana politik untuk mengungkap ideologi tersembunyi (Habermas).
- Interpretasi simbolik novel atau film untuk memahami nilai-nilai budaya dan pengalaman manusia modern (Ricoeur).
- Penafsiran hukum lama untuk masalah sosial kontemporer.

D. Ringkasan Perbedaan Kunci

Aspek	Hermeneutika Modern	Hermeneutika Kontemporer
Fokus utama	Pemahaman teks & manusia secara historis dan filosofis	Pemahaman simbolik, naratif, kritis, dan multidisiplin
Tujuan	Menafsirkan teks untuk memahami pengalaman hidup manusia	Menafsirkan teks dan fenomena sosial untuk memahami makna, simbol, dan struktur sosial/ideologi
Ciri khas	Dialog historis, fusi cakrawala, eksistensial	Kritik sosial, ideologi, simbol, refleksi kontemporer
Tokoh	Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Gadamer	Paul Ricoeur, Jürgen Habermas, Gadamer (lanjutan)
Aplikasi	Sastra klasik, kitab suci, filsafat	Teologi modern, hukum, media, antropologi, ilmu sosial & budaya

BAB V

Penerapan Hermeneutika dalam Studi Bahasa Indonesia

Kajian Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari persoalan makna, konteks, dan proses penafsiran yang melingkupi penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam kerangka ini, hermeneutika hadir sebagai pendekatan teoretis yang memberikan implikasi signifikan terhadap cara bahasa dipahami, dianalisis, dan dimaknai. Berbagai aliran hermeneutika baik klasik, filosofis, maupun kritis telah memengaruhi perkembangan kajian bahasa dengan menggeser fokus analisis dari sekadar struktur kebahasaan menuju pemahaman bahasa sebagai praktik pemaknaan yang historis, dialogis, dan kontekstual. Oleh karena itu, pembahasan mengenai implikasi hermeneutika terhadap kajian Bahasa Indonesia menjadi penting untuk menelusuri bagaimana pendekatan ini memperkaya perspektif keilmuan serta membuka ruang interpretasi yang lebih reflektif dan kritis dalam studi bahasa.

A. Implikasi Hermeneutika terhadap Kajian Bahasa Indonesia

Bahasa tidak sekadar hadir sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai ruang tempat makna, pengalaman, dan pemahaman manusia diwujudkan. Dalam perspektif hermeneutika, bahasa merupakan medium utama keberadaan manusia di dunia, sekaligus sarana bagi berlangsungnya proses penafsiran yang tidak pernah final. Implikasi hermeneutika terhadap kajian Bahasa Indonesia terletak pada pergeseran cara pandang terhadap bahasa itu sendiri: dari sistem tanda yang otonom menuju fenomena historis dan dialogis yang selalu berada dalam relasi antara teks, penutur, dan

penafsir. Dengan demikian, kajian Bahasa Indonesia tidak lagi berhenti pada analisis bentuk dan struktur, tetapi bergerak menuju pemahaman makna yang hidup, yang senantiasa dibentuk oleh konteks, tradisi, dan horizon pemahaman yang melingkupi subjek berbahasa. Implikasi utama hermeneutika dalam kajian Bahasa Indonesia adalah:

- 1) Bahasa dipahami sebagai ekspresi batin penutur atau pengarang

Dalam kerangka hermeneutika klasik, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey, bahasa dipahami sebagai manifestasi dari kehidupan batin manusia. Bahasa tidak dilihat semata-mata sebagai rangkaian tanda linguistik yang bersifat mekanis, melainkan sebagai ekspresi subjektivitas penutur atau pengarang yang memuat pikiran, perasaan, kehendak, dan pengalaman hidupnya. Setiap ujaran atau teks Bahasa Indonesia dipandang sebagai jejak batin yang membekukan pengalaman manusia ke dalam bentuk bahasa. Oleh karena itu, memahami bahasa berarti berusaha memasuki dunia batin subjek yang mengekspresikan dirinya melalui bahasa tersebut. Dalam konteks kajian Bahasa Indonesia, pandangan ini menegaskan bahwa makna bahasa tidak sepenuhnya terletak pada struktur kebahasaan, tetapi pada relasi antara bahasa dan kehidupan manusia yang melahirkannya.

- 2) Penafsiran teks Bahasa Indonesia, sastra, pidato, maupun dokumen historis harus mempertimbangkan:

- a) niat pengarang

Hermeneutika klasik menempatkan niat pengarang (authorial intention) sebagai salah satu kunci utama dalam proses penafsiran. Teks dipahami sebagai hasil tindakan

sadar pengarang yang memiliki maksud tertentu ketika menuliskan atau mengujarkan bahasa. Dalam kajian Bahasa Indonesia, penafsiran terhadap teks sastra, pidato politik, maupun dokumen resmi perlu diarahkan pada upaya merekonstruksi apa yang ingin disampaikan pengarang pada saat teks itu diproduksi. Makna teks, dengan demikian, tidak dilepaskan dari tujuan komunikatif yang melatarbelakangi penciptaannya. Pendekatan ini mendorong peneliti bahasa untuk membaca teks secara empatik, yakni berusaha memahami teks sebagaimana pengarang memahaminya dalam konteks zamannya.

b) latar belakang psikologis,

Selain niat pengarang, hermeneutika klasik juga menekankan pentingnya dimensi psikologis dalam memahami teks. Latar belakang psikologis mencakup kondisi kejiwaan, pengalaman personal, pandangan hidup, serta situasi emosional pengarang ketika menghasilkan teks. Dalam kajian Bahasa Indonesia, aspek ini menjadi relevan terutama dalam analisis teks sastra, autobiografi, atau pidato personal, di mana bahasa sering kali menjadi saluran ekspresi konflik batin, kegelisahan, harapan, atau ideologisasi diri. Dengan memperhatikan dimensi psikologis, penafsiran tidak berhenti pada apa yang dikatakan teks, tetapi juga berusaha memahami mengapa teks itu diungkapkan dengan cara tertentu. Bahasa, dalam hal ini, dipandang sebagai refleksi kehidupan batin yang kompleks dan tidak sepenuhnya eksplisit.

c) kondisi sosial dan historis saat teks diproduksi.

Hermeneutika klasik dan historis menegaskan bahwa setiap teks lahir dalam situasi sosial dan sejarah tertentu

yang memengaruhi bentuk dan maknanya. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa yang berkembang dalam konteks kolonialisme, nasionalisme, dan dinamika sosial-politik, tidak dapat dilepaskan dari latar historis tersebut. Oleh karena itu, penafsiran teks—baik teks sastra, pidato kenegaraan, maupun dokumen historis—harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa teks itu diproduksi. Konteks ini menentukan pilihan kata, gaya bahasa, serta makna simbolik yang terkandung dalam teks. Dengan memahami kondisi sosial dan historisnya, peneliti Bahasa Indonesia dapat menangkap makna teks secara lebih utuh dan menghindari penafsiran yang ahistoris atau terlepas dari realitas zamannya. Dalam konteks ini, studi Bahasa Indonesia:

3) Menempatkan teks sebagai produk individual dan historis

Dalam perspektif hermeneutika klasik, teks Bahasa Indonesia dipahami sebagai hasil ekspresi individual pengarang yang tidak dapat dipisahkan dari situasi historis tempat teks tersebut dilahirkan. Setiap teks merupakan produk kesadaran subjektif yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu, sehingga maknanya selalu terkait dengan pengalaman personal serta kondisi sosial-budaya pengarang. Oleh karena itu, studi Bahasa Indonesia yang berangkat dari kerangka ini menempatkan teks bukan sebagai objek linguistik yang otonom, melainkan sebagai dokumen kemanusiaan yang merekam jejak sejarah, pandangan hidup, dan realitas sosial pada masanya. Pemahaman teks menuntut peneliti untuk menelusuri keterkaitan antara bahasa, individu, dan sejarah yang membentuknya.

4) Menekankan analisis gramatikal dan psikologis

Hermeneutika klasik menekankan dua jalur utama penafsiran, yaitu analisis gramatikal dan analisis psikologis. Analisis gramatikal berfokus pada struktur bahasa, pilihan kata, sintaksis, serta aturan kebahasaan yang digunakan dalam teks Bahasa Indonesia. Sementara itu, analisis psikologis diarahkan pada upaya memahami proses mental dan maksud batin pengarang yang terekspresikan melalui bahasa. Dalam kajian Bahasa Indonesia, kedua analisis ini saling melengkapi: analisis gramatikal membantu menyingkap makna tekstual secara objektif, sedangkan analisis psikologis memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam terhadap intensi dan pengalaman subjektif pengarang. Dengan pendekatan ini, teks dipahami secara utuh, baik dari segi bentuk bahasa maupun dari segi makna batin yang dikandungnya.

- 5) cocok diterapkan pada kajian sastra klasik Indonesia, naskah lama, dan teks sejarah kebahasaan

Pendekatan hermeneutika klasik sangat cocok diterapkan pada kajian sastra klasik Indonesia, naskah-naskah lama, serta teks-teks sejarah kebahasaan karena objek kajiannya memiliki jarak temporal dan kultural dengan pembaca masa kini. Teks-teks tersebut lahir dalam konteks bahasa, nilai, dan struktur sosial yang berbeda dari kondisi sekarang, sehingga memerlukan upaya penafsiran yang cermat dan historis. Melalui analisis gramatikal dan psikologis yang dipadukan dengan pemahaman konteks sejarah, peneliti Bahasa Indonesia dapat merekonstruksi makna asli teks serta memahami fungsi dan peran bahasa pada masa lalu. Pendekatan ini membantu menjaga keotentikan penafsiran sekaligus memperkaya pemahaman terhadap perkembangan Bahasa Indonesia dalam lintasan sejarahnya.

B. Hermeneutika Filosofis

Hermeneutika Gadamer membawa implikasi besar bagi kajian Bahasa Indonesia modern, antara lain:

- a) Makna teks Bahasa Indonesia tidak bersifat tetap, melainkan lahir dari dialog antara teks dan pembaca.

Makna sebuah teks tidak hanya berada di dalam teks itu sendiri, tetapi muncul melalui interaksi antara teks dan pembaca. Ketika seseorang membaca teks Bahasa Indonesia, ia membawa pengalaman, pengetahuan, latar budaya, dan sudut pandangnya sendiri. Semua itu memengaruhi bagaimana teks dipahami. Dengan demikian, dua orang bisa menghasilkan penafsiran berbeda terhadap teks yang sama. Makna dapat berkembang seiring perubahan zaman dan konteks sosial. Teks tidak “diam”, tetapi selalu terbuka untuk dipahami kembali.

Makna bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan dialogis. Makna tidak bersifat tetap, kaku, atau berlaku selamanya dalam satu bentuk yang sama. Makna dapat berubah dan berkembang sesuai dengan konteks waktu, situasi sosial, serta latar belakang pembacanya. Dalam pandangan hermeneutika, seperti yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer, makna lahir dari proses dialog antara teks dan pembaca. Ketika seseorang membaca suatu teks, ia membawa pengalaman, pengetahuan, dan pra-pemahaman yang memengaruhi cara memahami teks tersebut. Karena itu, teks yang sama dapat menghasilkan penafsiran yang berbeda pada orang yang berbeda atau pada zaman yang berbeda. Dengan demikian, memahami makna adalah proses yang hidup dan terus berkembang melalui interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sejarahnya.

- b) Bahasa dipandang sebagai medium utama pengalaman manusia.

Bahasa dipandang sebagai medium utama pengalaman manusia karena melalui bahasalah manusia memahami, menafsirkan, dan memberi makna pada dunia di sekitarnya. Pengalaman manusia tidak hadir begitu saja sebagai sesuatu yang netral, melainkan selalu diolah dan disadari dalam bentuk bahasa. Ketika seseorang merasakan sedih, bahagia, takut, atau harapan, perasaan itu menjadi jelas dan terstruktur saat diungkapkan atau dipikirkan dalam kata-kata. Dengan demikian, bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pengalaman, tetapi juga sarana yang membentuk pengalaman itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berpikir, mengingat, dan merencanakan sesuatu melalui bahasa. Bahkan saat diam, proses berpikir sering berlangsung dalam bentuk dialog batin yang menggunakan kata-kata. Melalui bahasa, manusia mengelompokkan realitas, memberi nama pada benda, peristiwa, dan gagasan, serta menyusun makna atas apa yang dialaminya. Tanpa bahasa, pengalaman akan tetap kabur dan sulit dipahami secara sadar. Selain itu, bahasa juga menghubungkan pengalaman individu dengan pengalaman kolektif. Melalui bahasa, seseorang dapat berbagi cerita, tradisi, nilai, dan pengetahuan kepada orang lain. Pengalaman pribadi kemudian menjadi bagian dari pengalaman sosial dan budaya. Oleh karena itu, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang tempat manusia hidup, berpikir, dan membangun pemahamannya tentang dunia.

- c) Konsep *fusion of horizons* (peleburan cakrawala) mendorong peneliti bahasa untuk menyadari prasangka (pra-pemahaman) dan menerima bahwa interpretasi selalu bersifat historis dan kontekstual. *Konsep fusion of horizons* (peleburan cakrawala) yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa setiap proses memahami bahasa selalu melibatkan pertemuan antara cakrawala penafsir dan cakrawala teks atau peristiwa bahasa yang ditafsirkan. Karena itu, peneliti bahasa didorong untuk menyadari bahwa dirinya telah membawa prasangka atau pra-pemahaman tertentu sebelum analisis dimulai. Prasangka ini bukan sesuatu yang harus dihilangkan sepenuhnya, melainkan disadari dan direfleksikan secara kritis. Selain itu, peneliti juga perlu menerima bahwa interpretasi selalu bersifat historis dan kontekstual—dipengaruhi oleh waktu, budaya, dan situasi sosial tertentu—sehingga tidak pernah benar-benar netral atau sepenuhnya objektif, jadi peneliti bahasa tidak pernah berada dalam posisi “kosong nilai”. Ia selalu membawa latar pendidikan, pengalaman sosial, pandangan ideologis, dan konteks zamannya ketika memahami sebuah teks atau tuturan. Sebagai contoh lain, perhatikan penggunaan kata “emansipasi” dalam teks lama dan teks kontemporer. Ketika meneliti tulisan-tulisan awal abad ke-20, istilah “emansipasi” mungkin lebih banyak merujuk pada perjuangan pendidikan perempuan dalam konteks kolonial. Namun, peneliti masa kini bisa saja langsung mengaitkannya dengan isu kesetaraan gender yang lebih luas, seperti hak politik, representasi di ruang publik, atau bahkan diskursus feminisme global. Di sini terlihat bahwa makna yang ditangkap tidak hanya berasal dari

teks, tetapi juga dari cakrawala historis peneliti. Dengan demikian, pemaknaan bahasa selalu merupakan hasil dialog antara teks dan pengalaman historis penafsir, bukan penemuan makna tunggal yang tetap.

Dalam kajian Bahasa Indonesia, pendekatan *fusion of horizons* membawa implikasi penting terhadap cara memahami makna. Kajian bahasa tidak lagi semata-mata berupaya menemukan "makna asli" yang dianggap tetap dan final di dalam teks. Sebaliknya, makna dipahami sebagai sesuatu yang lahir dari dialog antara teks, penutur, dan konteks sosial yang melingkupinya. Artinya, sebuah kata, kalimat, atau wacana tidak memiliki arti yang beku, melainkan terus mengalami pembentukan ulang sesuai dengan situasi historis dan sosial tempat bahasa itu digunakan.

Lebih jauh, makna dipandang sebagai sesuatu yang dibangun dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Proses pemaknaan melibatkan relasi kuasa, ideologi, latar budaya, serta tujuan komunikasi tertentu. Dalam konteks ini, bahasa bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan juga sarana untuk membentuk perspektif, memengaruhi pemahaman, dan bahkan mengonstruksi realitas sosial. Oleh karena itu, perbedaan posisi sosial atau kepentingan dapat menghasilkan perbedaan penafsiran terhadap istilah atau wacana yang sama. Pendekatan ini sangat relevan dalam analisis wacana, karena membantu menjelaskan bagaimana bahasa berperan dalam membentuk realitas sosial dan mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan. Dalam pragmatik, pendekatan ini menekankan bahwa makna tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaan, termasuk

situasi tutur, hubungan antarpener, dan tujuan komunikasi. Sementara itu, dalam kajian bahasa media, pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana opini publik dibangun melalui pilihan kata, strategi framing, dan pola representasi tertentu.

Dengan demikian, fokus kajian Bahasa Indonesia bergeser dari perhatian yang semata-mata struktural dan leksikal menuju pemahaman bahasa sebagai praktik sosial yang dinamis, historis, dan selalu berada dalam proses pembentukan makna. Sebelumnya, kajian bahasa cenderung berfokus pada aspek struktural dan leksikal, seperti:

- struktur kalimat (subjek, predikat, objek),
- aturan tata bahasa,
- bentuk kata dan pembentukannya,
- arti kata dalam kamus.

Dalam pendekatan ini, bahasa diperlakukan sebagai sistem yang relatif tetap, dan makna dianggap melekat pada kata atau kalimat secara stabil. Namun, ketika fokus bergeser menuju pemahaman bahasa sebagai praktik sosial yang dinamis dan historis, bahasa tidak lagi dipandang sekadar sebagai sistem aturan, melainkan sebagai aktivitas manusia dalam kehidupan sosial. Artinya:

- Bahasa bersifat dinamis
Makna dapat berubah sesuai perkembangan zaman, budaya, dan teknologi. Misalnya, kata "netizen" atau "viral" memiliki makna yang baru dan berbeda dibandingkan beberapa dekade lalu.
- Bahasa bersifat historis
Penggunaan dan pemaknaan bahasa dipengaruhi oleh peristiwa sejarah dan konteks zamannya. Istilah

seperti “reformasi” atau “orde baru” tidak bisa dipahami tanpa konteks sejarah Indonesia.

- Makna selalu dalam proses pembentukan
Makna tidak hanya ada di dalam kata, tetapi dibentuk melalui interaksi antara penutur, pendengar, teks, dan situasi sosial. Dalam debat politik, misalnya, satu istilah bisa dimaknai berbeda oleh kelompok yang berbeda karena kepentingan dan ideologi yang berbeda pula.

Oleh sebab itu, Bahasa Indonesia tidak hanya bertanya, “Apa struktur kalimat ini?” atau “Apa arti kata ini dalam kamus?”, tetapi juga bertanya:

- Siapa yang menggunakan bahasa ini?
- Dalam situasi apa?
- Untuk tujuan apa?
- Nilai dan kepentingan apa yang terlibat?

Perubahan fokus ini membuat studi Bahasa Indonesia lebih peka terhadap konteks sosial, relasi kuasa, budaya, dan perubahan zaman, sehingga bahasa dipahami sebagai bagian aktif dari kehidupan masyarakat, bukan sekadar kumpulan aturan tata bahasa.

C. Hermeneutika Kritis (Paul Ricoeur dan Habermas)

Aliran ini memperluas kajian Bahasa Indonesia ke ranah ideologi dan kekuasaan. Hermeneutika kritis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur dan Jürgen Habermas memperluas kajian Bahasa Indonesia dari sekadar persoalan pemahaman makna menuju analisis ideologi dan kekuasaan yang bekerja di balik bahasa. Jika hermeneutika klasik menekankan dialog antara penafsir dan teks, hermeneutika kritis melangkah lebih jauh dengan mempertanyakan: kepentingan siapa yang tersembunyi dalam teks? struktur kuasa apa yang direproduksi melalui bahasa?

Dengan demikian, bahasa tidak lagi dipandang netral, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial dan politik.

Bahasa Indonesia dilihat sebagai arena pertarungan makna. Dalam perspektif ini, bahasa menjadi ruang tempat berbagai kelompok sosial berusaha mempertahankan atau memperjuangkan kepentingannya melalui makna. Kata atau istilah tertentu dapat diperebutkan penafsirannya oleh kelompok yang berbeda. Misalnya, istilah “demokrasi”, “radikalisme”, atau “bendera *One Peace*” dapat dimaknai secara berbeda oleh pemerintah, aktivis, maupun media. Perbedaan makna ini bukan sekadar variasi linguistik, tetapi mencerminkan perbedaan ideologi dan posisi kekuasaan. Teks tidak netral, tetapi memuat kepentingan politik, ekonomi, dan budaya.

Setiap teks—baik pidato, berita, iklan, maupun unggahan media sosial diproduksi dalam konteks tertentu dan sering kali membawa agenda tertentu. Pilihan kata, struktur kalimat, dan sudut pandang penyajian informasi dapat membentuk opini pembaca. Misalnya, penyebutan suatu kebijakan sebagai “penyesuaian harga” alih-alih “kenaikan harga” menunjukkan strategi bahasa yang berupaya mengurangi resistensi publik. Dengan demikian, teks selalu berhubungan dengan kepentingan yang melatarbelakanginya.

Penafsiran harus bersifat kritis dan reflektif, hermeneutika kritis menuntut penafsir untuk tidak menerima teks secara apa adanya. Penafsir perlu bersikap reflektif terhadap asumsi yang terkandung dalam teks sekaligus menyadari posisi dirinya sendiri. Sikap kritis ini bertujuan untuk mengungkap ideologi tersembunyi, relasi kuasa, atau bentuk dominasi simbolik yang mungkin tidak tampak di permukaan. Dalam kajian Bahasa Indonesia, pendekatan ini mendorong analisis yang tidak hanya

menjelaskan struktur bahasa, tetapi juga membongkar bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi, melegitimasi, atau bahkan menutupi realitas tertentu. Maka itu, hermeneutika kritis menggeser kajian Bahasa Indonesia ke arah yang lebih analitis dan emansipatoris, yakni memahami bahasa sebagai instrumen sosial yang dapat mereproduksi maupun menantang kekuasaan.

Implikasi hermeneutika kritis dalam kajian Bahasa Indonesia menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi netral, tetapi arena sosial tempat makna diperebutkan dan dibentuk oleh kepentingan tertentu. Pertama, Bahasa Indonesia dilihat sebagai arena pertarungan makna, artinya kata, kalimat, atau wacana tidak memiliki makna tunggal. Misalnya, istilah "*Bendera One Piece*" bisa dipahami berbeda oleh penggemar anime, aktivis, pemerintah, dan media, tergantung posisi ideologi dan kepentingan masing-masing. Kedua, teks tidak netral, tetapi memuat kepentingan politik, ekonomi, sastra, dan budaya. Pilihan kata dalam pidato politik, iklan, atau berita media seringkali mencerminkan strategi untuk memengaruhi opini, menyembunyikan agenda tertentu, atau melegitimasi kebijakan. Misalnya, penyebutan "penyesuaian harga" alih-alih "kenaikan harga" menunjukkan bagaimana bahasa dapat membentuk persepsi publik. Ketiga, penafsiran harus bersifat kritis dan reflektif, artinya peneliti perlu menyadari posisi dirinya, mempertanyakan asumsi tersembunyi, dan mengungkap ideologi atau relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks.

Dalam praktik studi Bahasa Indonesia, hermeneutika kritis diterapkan pada analisis wacana kritis, di mana peneliti menelaah bagaimana bahasa membentuk dan merefleksikan kekuasaan. Pendekatan ini juga relevan untuk kajian bahasa

politik, iklan, media sosial, dan kebijakan bahasa, karena semua ranah ini sarat dengan kepentingan dan strategi komunikasi. Dengan cara ini, peneliti dapat membongkar makna laten, manipulasi bahasa, dan relasi kuasa yang tidak terlihat secara kasat mata, sehingga kajian bahasa menjadi lebih reflektif, kritis, dan memahami bahasa sebagai instrumen sosial yang aktif membentuk realitas.

Implikasi dari berbagai aliran hermeneutika menunjukkan bahwa kajian Bahasa Indonesia mengalami perkembangan signifikan. Pertama, kajian bahasa bergeser dari pendekatan struktural yang menekankan aturan tata bahasa dan bentuk kata, menuju pendekatan interpretatif dan kritis yang menekankan makna, konteks, dan relasi sosial di balik bahasa. Kedua, bahasa tidak lagi dipahami sekadar sebagai sistem tanda yang statis, melainkan sebagai praktik pemaknaan yang hidup, di mana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan diperebutkan dalam interaksi sosial, budaya, dan historis. Ketiga, penerapan hermeneutika—baik klasik maupun kritis—memperkaya metodologi dan perspektif keilmuan Bahasa Indonesia, sehingga analisis bahasa tidak hanya menekankan struktur, tetapi juga konteks, ideologi, dan kekuasaan yang terkandung dalam praktik berbahasa. Dengan demikian, hermeneutika membuka ruang bagi kajian bahasa yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual.

D. Relevansi Hermeneutika bagi Studi Bahasa Indonesia

hermeneutika penting dan relevan dalam studi Bahasa Indonesia, baik secara teoretis maupun praktis. Bahasa Indonesia tidak muncul dalam ruang hampa, Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dalam sejarah panjang, termasuk era kolonial, perjuangan nasionalisme, dan arus globalisasi. Setiap periode sejarah membawa pengaruh terhadap kosakata, gaya bahasa, dan cara masyarakat

menggunakan bahasa. Selain itu, makna kata, ungkapan, dan wacana selalu berubah mengikuti konteks sosial dan budaya, sehingga tidak dapat dipahami secara ahistoris (lepas dari waktu) maupun ahumanis (lepas dari pengalaman manusia). Dalam hal ini, hermeneutika memberikan kerangka yang relevan karena memungkinkan peneliti untuk:

- a) memahami bahasa sebagai produk sejarah, bukan sekadar struktur leksikal atau tata bahasa;
- b) menafsirkan makna kata, ungkapan, dan wacana dalam lintasan waktu, sehingga dapat melihat bagaimana sebuah istilah atau wacana dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan budaya.

Sebagai contoh, kata "emansipasi" di masa kolonial lebih banyak merujuk pada pendidikan perempuan, sementara dalam konteks kontemporer dapat dikaitkan dengan kesetaraan gender secara luas. Hermeneutika membantu peneliti melihat pergeseran makna tersebut dalam konteks historis dan sosialnya.

1. Relevansi dalam Kajian Teks dan Wacana, dalam studi Bahasa Indonesia, hermeneutika

Dalam studi Bahasa Indonesia, hermeneutika sangat relevan karena memberikan kerangka interpretasi yang mendalam terhadap berbagai jenis teks, baik sastra maupun non sastra, termasuk teks multimodal yang menggabungkan kata, gambar, dan media digital. Dengan pendekatan hermeneutik, peneliti tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga mampu menggali makna implisit, simbolik, dan metaforis yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dalam puisi atau novel, kata-kata tertentu dapat membawa makna ganda yang mencerminkan pengalaman, budaya, atau ideologi tertentu; sedangkan dalam media sosial atau iklan, simbol dan metafora digunakan untuk memengaruhi persepsi audiens secara halus.

Selain itu, hermeneutika memperkuat analisis wacana dengan menekankan pentingnya konteks produksi dan resepsi teks. Ini berarti, makna sebuah teks tidak hanya ditentukan oleh apa yang tertulis, tetapi juga oleh siapa yang menulis, dalam situasi sosial-politik apa teks itu dibuat, dan bagaimana pembaca menafsirkannya. Misalnya, berita politik atau kampanye media sosial dapat dianalisis untuk melihat bagaimana pilihan bahasa, framing, dan narasi tertentu membentuk opini publik. Dengan cara ini, hermeneutika memungkinkan kajian Bahasa Indonesia untuk lebih kritis dan reflektif, sekaligus memperhatikan dimensi sosial dan historis dari teks dan wacana.

Pendekatan hermeneutika menjadi sangat penting dalam beberapa ranah kajian Bahasa Indonesia karena kemampuannya menyingkap makna yang kompleks dan kontekstual. Dalam kajian sastra Indonesia, hermeneutika memungkinkan peneliti untuk menafsirkan karya sastra secara mendalam, termasuk makna simbolik, metaforis, dan implisit, serta melihat bagaimana teks mencerminkan budaya, sejarah, dan ideologi tertentu. Misalnya, puisi-puisi perjuangan kemerdekaan tidak hanya mengekspresikan perasaan patriotik, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan harapan kolektif masyarakat pada masa itu.

Dalam analisis teks media, hermeneutika membantu memahami bagaimana berita, iklan, atau unggahan media sosial membentuk opini dan memengaruhi persepsi publik. Peneliti dapat menelusuri pilihan kata, framing, dan representasi visual yang menyampaikan pesan tertentu atau mencerminkan kepentingan politik, ekonomi, maupun budaya. Sementara itu, dalam studi bahasa politik dan hukum, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan dokumen resmi, pidato, atau undang-undang,

sehingga dapat mengungkap makna laten, strategi retorik, dan relasi kuasa di balik bahasa formal. Misalnya, istilah “penyesuaian kebijakan” dalam dokumen pemerintah dapat dianalisis untuk melihat implikasi sosial-politiknya dan bagaimana bahasa digunakan untuk melegitimasi keputusan tertentu.

2. Kontribusi terhadap Pengembangan Metodologi Penelitian Bahasa Indonesia

a) pendekatan kualitatif yang mendalam,

Hermeneutika berangkat dari keyakinan bahwa realitas sosial dan budaya tidak cukup dipahami melalui angka atau pengukuran statistik semata. Ia menekankan pemahaman makna di balik teks, simbol, tindakan, atau praktik komunikasi. Dalam praktik penelitian, pendekatan ini mengajak peneliti untuk masuk ke konteks pengalaman subjek, misalnya memahami ritual, narasi media, atau percakapan sebagai sistem makna. Menggali lapisan makna, bukan hanya apa yang tampak di permukaan. Sebuah simbol dalam ritual, misalnya, dapat mengandung makna historis, spiritual, dan sosial sekaligus, seerta menggunakan data kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, analisis wacana, atau teks budaya.

Pendekatan mendalam ini penting dalam studi komunikasi karena komunikasi bukan sekadar pertukaran pesan, tetapi proses pembentukan makna dalam konteks budaya.

b) penafsiran reflektif dan dialogis

Hermeneutika memandang proses memahami sebagai dialog antara peneliti dan objek kajian. Makna tidak dianggap sudah tetap, tetapi lahir melalui proses interpretasi yang reflektif. Ciri utama penafsiran hermeneutik:

1) Reflektif

Peneliti terus merefleksikan pemahamannya selama proses penelitian. Interpretasi awal dapat berubah setelah membaca ulang data atau menemukan kontej baru. Contohnya, dalam analisis ritual, peneliti mungkin awalnya melihat ritual sebagai tradisi keagamaan, tetapi kemudian memahami dimensi politik atau identitas komunitas di dalamnya.

2) Dialogis

Pemahaman dalam hermeneutika lahir melalui proses dialog yang berlapis, yakni antara peneliti dan partisipan, antara teks dan konteks, serta antara masa lalu dan masa kini. Peneliti tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi memasuki percakapan makna dengan subjek penelitian sehingga tafsir yang dihasilkan merupakan hasil perjumpaan pengalaman, bahasa, dan sejarah. Dalam penelitian komunikasi, dialog ini tampak ketika peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan, membaca dan menafsir ulang teks-teks budaya secara berulang, serta membandingkan perspektif dari berbagai kelompok sosial untuk melihat keberagaman makna yang muncul. Melalui proses dialogis tersebut, pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih kaya, kontekstual, dan tidak reduksionis karena mempertimbangkan kompleksitas pengalaman manusia serta dinamika budaya yang melingkupinya. Pemahaman muncul dari dialog antara:

- peneliti dan partisipan,
- teks dan konteks,
- masa lalu dan masa kini.

Dalam penelitian komunikasi, dialog ini bisa terjadi saat:

- wawancara mendalam dengan informan,
- membaca teks budaya berulang kali,
- membandingkan perspektif berbagai kelompok.

Proses dialogis ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan tidak reduksionis, yaitu pemahaman yang diperoleh melalui dialog antara peneliti dan partisipan, antara teks dan konteks, serta antara pengalaman masa lalu dan situasi masa kini akan menghasilkan makna yang lebih lengkap, mendalam, dan berlapis. Peneliti tidak hanya mengambil satu sudut pandang atau kesimpulan sederhana, tetapi membuka ruang bagi berbagai interpretasi yang muncul dari interaksi tersebut.

Istilah tidak reduksionis berarti tidak menyederhanakan fenomena sosial atau komunikasi menjadi satu penyebab tunggal, satu makna, atau satu perspektif saja. Dalam studi komunikasi, misalnya, sebuah ritual atau praktik budaya tidak dilihat hanya sebagai aktivitas keagamaan semata, tetapi juga sebagai ekspresi identitas, relasi sosial, sejarah komunitas, bahkan dinamika kekuasaan. Dengan cara dialogis, peneliti memahami bahwa makna terbentuk melalui interaksi banyak factor budaya, pengalaman individu, bahasa, dan konteks social sehingga hasil interpretasi menjadi lebih utuh dan sensitif terhadap kompleksitas

- 3) kesadaran metodologis terhadap posisi peneliti.
Hermeneutika menekankan bahwa peneliti tidak pernah benar-benar netral. Latar belakang budaya, nilai, pengalaman, dan perspektif peneliti memengaruhi

interpretasi. Karena itu, hermeneutika menuntut kesadaran reflektif terhadap posisi peneliti, yang meliputi:

a) Refleksivitas

Dalam pendekatan hermeneutika, peneliti dituntut untuk memiliki kesadaran reflektif terhadap dirinya sendiri, yaitu menyadari bahwa proses memahami tidak pernah sepenuhnya netral. Peneliti membawa seperangkat asumsi pribadi, seperti nilai-nilai keagamaan, pandangan moral, atau keyakinan budaya yang terbentuk dari pengalaman hidup. Asumsi ini dapat memengaruhi cara peneliti memilih topik, menafsirkan data, atau menilai suatu praktik komunikasi. Dengan menyadarinya, peneliti dapat lebih berhati-hati dan terbuka terhadap kemungkinan makna lain di luar pandangannya.

Selain itu, peneliti juga perlu menjelaskan perspektif teoritis yang digunakan. Setiap teori memiliki sudut pandang tertentu dalam melihat realitas. Misalnya, peneliti yang menggunakan teori interaksionisme simbolik akan fokus pada makna simbol dan interaksi sosial, sementara yang menggunakan pendekatan kritis mungkin lebih menyoroti relasi kuasa dan ideologi. Menjelaskan perspektif teoritis membuat pembaca memahami kerangka berpikir peneliti dan bagaimana interpretasi dibangun secara metodologis.

Peneliti juga harus merefleksikan pengalaman pribadi yang mungkin memengaruhi analisis. Latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, atau pengalaman religius dapat membentuk sensitivitas

tertentu terhadap objek penelitian. Misalnya, peneliti yang berasal dari lingkungan pesantren mungkin memiliki kedekatan emosional dan pemahaman mendalam terhadap praktik ziarah sehingga mampu menangkap makna spiritual yang halus. Namun di sisi lain, kedekatan tersebut juga bisa membuat peneliti kurang kritis terhadap aspek tertentu. Dengan mengungkapkan pengalaman ini secara terbuka, penelitian menjadi lebih transparan, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesadaran metodologis semacam ini membantu peneliti menjaga keseimbangan antara empati dan objektivitas, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya kaya makna, tetapi juga reflektif dan dapat dipercaya.

b) Transparansi metodologis

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya menyajikan hasil akhir berupa temuan atau kesimpulan, tetapi juga menjelaskan secara terbuka bagaimana proses interpretasi itu berlangsung. Pertama, peneliti memaparkan bagaimana data dipilih, termasuk alasan pemilihan informan, konteks observasi, dokumen, atau teks yang dianalisis. Penjelasan ini menunjukkan bahwa data tidak diambil secara acak, melainkan melalui pertimbangan relevansi, kedalaman informasi, dan keterkaitan dengan fokus penelitian.

Kedua, peneliti menjelaskan bagaimana makna disusun dari data yang diperoleh. Dalam pendekatan interpretatif, makna tidak muncul begitu saja, tetapi dibangun melalui proses membaca berulang, pengelompokan tema, penafsiran simbol, serta dialog

antara temuan lapangan dan kerangka teori. Dengan menguraikan tahapan ini, pembaca dapat memahami alur berpikir peneliti dan menilai konsistensi antara data dan interpretasi.

Ketiga, peneliti mengakui dan menerangkan bagaimana perspektif pribadinya memengaruhi hasil analisis. Latar belakang sosial, budaya, akademik, maupun pengalaman hidup dapat membentuk sensitivitas tertentu dalam memahami fenomena. Ketika pengaruh ini dijelaskan secara reflektif, penelitian menjadi lebih transparan dan tidak menyembunyikan posisi subjektif peneliti.

Penjelasan menyeluruh terhadap proses interpretasi tersebut sangat penting untuk menjaga kredibilitas penelitian kualitatif. Transparansi metodologis memungkinkan pembaca menilai keabsahan temuan, memahami konteks penafsiran, serta melihat bahwa hasil penelitian bukan sekadar opini pribadi, melainkan interpretasi yang dibangun melalui prosedur ilmiah yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

c) Etika interpretasi

Etika interpretasi dalam penelitian hermeneutik menekankan bahwa peneliti harus menghormati makna yang hidup dan dihayati oleh komunitas yang diteliti. Interpretasi tidak boleh dipaksakan dari sudut pandang luar yang mengabaikan pengalaman, keyakinan, dan nilai budaya partisipan. Peneliti berusaha memahami fenomena sebagaimana dipahami oleh pelaku sosialnya,

dengan menjaga sikap empatik, sensitif terhadap konteks budaya, serta menghindari generalisasi atau penilaian yang mereduksi makna lokal. Dengan demikian, interpretasi menjadi proses memahami bersama, bukan sekadar menilai dari jarak akademik.

Dalam penelitian Bahasa Indonesia, prinsip ini berarti peneliti menyadari bahwa dirinya bukan pengamat yang sepenuhnya netral, melainkan subjek penafsir yang membawa latar belakang bahasa, budaya, dan pengalaman akademik tertentu. Karena itu, proses penelitian dipahami sebagai dialog antara teori, data, dan konteks sosial-budaya yang diteliti. Melalui dialog tersebut, peneliti dapat menangkap nuansa makna bahasa, simbol, dan praktik komunikasi secara lebih autentik. Kesadaran ini sekaligus meningkatkan kepekaan etis dan akademik, karena peneliti terdorong untuk bersikap jujur, reflektif, serta bertanggung jawab dalam menyajikan interpretasi yang menghargai keberagaman makna dalam masyarakat.

Dalam penelitian Bahasa Indonesia, peneliti dipahami bukan sebagai pengamat yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai subjek penafsir yang membawa latar belakang budaya, pengalaman akademik, dan perspektif pribadi ke dalam proses penelitian. Kesadaran ini membuat peneliti lebih reflektif terhadap cara ia memahami teks, praktik komunikasi, atau fenomena bahasa yang diteliti. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menjadi kegiatan mengumpulkan data, tetapi proses dialog yang terus berlangsung antara teori yang digunakan, data empiris yang ditemukan, dan konteks

sosial-budaya tempat fenomena itu hidup. Melalui dialog tersebut, peneliti dapat menafsir makna secara lebih kontekstual dan bertanggung jawab. Proses ini pada akhirnya meningkatkan kepekaan etis dan akademik, karena peneliti terdorong untuk bersikap jujur terhadap keterbatasan perspektifnya, menghormati makna yang dimiliki komunitas, serta menjaga integritas ilmiah dalam menyusun interpretasi dan kesimpulan penelitian..

4) Relevansi dalam Pendidikan Bahasa Indonesia

Hermeneutika memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena membantu siswa tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi memahami makna secara kritis dan kontekstual. Melalui pendekatan hermeneutik, siswa diajak mempertanyakan maksud penulis, latar sosial budaya teks, serta hubungan antara bahasa dan realitas yang diwakilinya. Proses ini mendorong siswa memahami teks secara kritis, sehingga mereka mampu melihat berbagai sudut pandang, mengenali pesan tersembunyi, dan tidak menerima informasi secara pasif.

Selain itu, hermeneutika mengembangkan kemampuan interpretatif siswa. Mereka belajar menafsirkan makna kata, simbol, gaya bahasa, dan konteks komunikasi dalam teks sastra maupun non-sastra. Keterampilan ini penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena bahasa selalu mengandung makna yang dipengaruhi situasi sosial, pengalaman penulis, dan perspektif pembaca. Dengan kemampuan interpretatif, siswa menjadi lebih peka terhadap nuansa

makna, mampu berdialog dengan teks, dan menyusun pemahaman yang lebih mendalam.

Pendekatan hermeneutik juga menumbuhkan kesadaran budaya dan nilai. Banyak teks Bahasa Indonesia memuat tradisi, norma sosial, identitas lokal, serta nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Ketika siswa menafsirkan teks dengan mempertimbangkan konteks budaya, mereka belajar menghargai keberagaman, memahami perbedaan pandangan, dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam bahasa. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan karakter siswa secara lebih utuh.

Pendekatan hermeneutik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melampaui praktik hafalan struktur bahasa semata. Bahasa tidak dipahami hanya sebagai kumpulan aturan tata bahasa atau kosakata, tetapi sebagai sarana membangun dan menafsirkan makna dalam kehidupan sosial. Peserta didik diajak melihat bagaimana kata, kalimat, dan wacana berkaitan dengan pengalaman manusia, nilai budaya, serta konteks komunikasi yang melatarinya.

Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak berdialog dengan teks. Mereka tidak sekadar membaca untuk menemukan jawaban benar atau salah, tetapi berinteraksi dengan isi teks, mempertanyakan maksud penulis, menautkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, serta membandingkan berbagai perspektif. Dialog semacam ini membuat proses membaca menjadi

aktif dan reflektif, sehingga peserta didik mampu memahami makna teks secara lebih mendalam dan kontekstual.

Pendekatan hermeneutik juga memperkuat literasi kritis. Peserta didik dilatih untuk menilai informasi secara rasional, mengenali sudut pandang tertentu dalam teks, serta memahami implikasi sosial dan budaya dari bahasa yang digunakan. Dengan kemampuan ini, mereka tidak mudah menerima informasi secara pasif, melainkan mampu berpikir kritis, menghargai keberagaman makna, dan menggunakan bahasa secara bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Hermeneutika memiliki relevansi kuat bagi studi Bahasa Indonesia karena sejalan dengan hakikat bahasa sebagai praktik makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda atau aturan gramatikal, tetapi sebagai medium pengalaman manusia, ekspresi nilai, dan pembentukan identitas. Melalui pendekatan hermeneutik, kajian Bahasa Indonesia dapat menangkap kedalaman makna yang hidup dalam teks, percakapan, maupun praktik komunikasi masyarakat.

Pendekatan ini juga memperkaya analisis linguistik, sastra, dan wacana karena membuka ruang interpretasi yang kontekstual dan reflektif. Dalam linguistik, hermeneutika membantu memahami relasi bahasa dengan pengalaman sosial penuturnya. Dalam kajian sastra, hermeneutika memungkinkan penafsiran simbol, tema, dan nilai yang berlapis dalam karya. Dalam analisis wacana, pendekatan ini menyoroti relasi makna dengan ideologi, kekuasaan, dan konteks budaya. Dengan demikian, analisis bahasa menjadi lebih komprehensif dan sensitif terhadap kompleksitas makna.

Selain itu, hermeneutika mendukung pengembangan penelitian dan pendidikan Bahasa Indonesia yang reflektif dan kritis. Penelitian menjadi lebih transparan karena peneliti menyadari posisi interpretatifnya, sementara pembelajaran bahasa mendorong peserta didik memahami teks secara dialogis, kritis, dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, studi Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membentuk kesadaran budaya, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab etis dalam menggunakan bahasa.

BAB VI

Konsep Hermeneutika dalam Bahasa Indonesia

Hermeneutika tidak berhenti pada wilayah teori filsafat, tetapi memiliki daya guna yang nyata dan operasional dalam studi Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan hermeneutik, bahasa dipahami bukan sekadar sistem struktur atau kaidah, melainkan praktik makna yang hidup dalam pengalaman manusia, sejarah, dan dinamika sosial budaya. Bahasa Indonesia diposisikan sebagai ruang dialog antara penutur, teks, dan konteks; ruang di mana identitas, nilai, dan pengetahuan dibangun serta dinegosiasikan secara terus-menerus.

Bahasa Indonesia tidak dipahami sebagai sistem bahasa yang statis atau sekadar alat penyampai informasi, melainkan sebagai ruang interaksi makna yang dinamis. Ketika seseorang menggunakan Bahasa Indonesia baik dalam percakapan, tulisan, karya sastra, maupun media digital ia sedang terlibat dalam proses dialog antara dirinya sebagai penutur, teks yang dihasilkan atau dibaca, dan konteks sosial-budaya yang melatarinya.

Sebagai ruang dialog antara penutur, teks, dan konteks, Bahasa Indonesia selalu dipengaruhi oleh siapa yang berbicara atau menulis (latar belakang sosial, budaya, pendidikan), apa yang diungkapkan dalam teks (pilihan kata, gaya bahasa, struktur wacana), serta situasi di mana komunikasi itu terjadi (norma sosial, relasi kuasa, nilai budaya, perkembangan zaman). Ketiga unsur ini saling berinteraksi dan membentuk makna. Karena itu, makna tidak pernah berdiri sendiri, tetapi lahir dari hubungan yang terus bergerak antara subjek, bahasa, dan lingkungan sosialnya. Dalam ruang inilah

identitas, nilai, dan pengetahuan dibangun dan dinegosiasikan. Identitas seseorang atau kelompok misalnya identitas kedaerahan, keagamaan, atau generasi sering kali diekspresikan melalui pilihan bahasa dan gaya komunikasi. Nilai-nilai seperti kesopanan, solidaritas, kritik sosial, atau nasionalisme juga tercermin dan diperdebatkan melalui penggunaan bahasa. Bahkan pengetahuan dibentuk melalui bahasa, karena cara suatu fenomena dijelaskan akan memengaruhi cara orang memahaminya. Proses ini disebut negosiasi karena makna, nilai, dan identitas tidak selalu tunggal atau tetap; ia dapat dipertanyakan, ditafsir ulang, dan disesuaikan dengan perubahan konteks sosial. Dengan demikian, memposisikan Bahasa Indonesia sebagai ruang dialog berarti melihatnya sebagai arena hidup tempat manusia terus-menerus membangun, menafsirkan, dan merundingkan makna dalam kehidupan bersama.

Penerapan hermeneutika memperkaya kajian linguistik, sastra, dan wacana karena membuka kemungkinan analisis yang lebih mendalam, reflektif, dan kontekstual. Bahasa tidak lagi dilihat secara terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi sebagai medium yang merekam sejarah kolektif, merepresentasikan relasi sosial, serta menyuarakan keragaman budaya. Hal ini menekankan bahwa ketika hermeneutika digunakan dalam kajian Bahasa Indonesia, analisis bahasa tidak lagi berhenti pada bentuk, struktur, atau aturan semata, tetapi bergerak ke arah pemahaman makna yang lebih dalam dan menyeluruh. Dalam linguistik, misalnya, kata atau kalimat tidak hanya dianalisis dari sisi tata bahasa, tetapi juga dilihat bagaimana pilihan bahasa mencerminkan sikap, identitas sosial, atau relasi kekuasaan penuturnya. Dalam kajian sastra, hermeneutika membantu membaca simbol, tema, dan pesan karya sebagai refleksi pengalaman manusia dan kondisi zamannya. Dalam analisis wacana,

pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana bahasa membentuk opini publik, ideologi, atau praktik sosial.

Dengan cara ini, bahasa tidak dipandang sebagai sistem yang terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan sebagai medium yang hidup dalam sejarah dan pengalaman kolektif. Bahasa merekam perubahan zaman melalui kosakata, ungkapan, dan gaya komunikasi yang berkembang. Ia juga merepresentasikan relasi sosial, misalnya melalui penggunaan ragam bahasa formal-informal, pilihan kata sapaan, atau strategi komunikasi yang menunjukkan kedekatan, hierarki, atau solidaritas. Selain itu, bahasa menyuarakan keragaman budaya karena di dalamnya tercermin nilai, tradisi, dan cara pandang berbagai kelompok dalam masyarakat. Melalui hermeneutika, peneliti dapat melihat bahasa sebagai ruang yang mempertemukan sejarah, budaya, dan pengalaman manusia. Hasil analisis menjadi lebih mendalam dan kontekstual karena tidak hanya menjelaskan bagaimana bahasa digunakan, tetapi juga mengapa dan untuk siapa bahasa itu digunakan, serta makna sosial apa yang dibawanya. Dengan demikian, kajian linguistik, sastra, dan wacana menjadi lebih kaya dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian Bahasa Indonesia menjadi lebih sensitif terhadap makna lokal, lebih kritis terhadap struktur wacana, dan lebih terbuka terhadap berbagai perspektif interpretasi.

Dalam konteks pendidikan, hermeneutika juga memberikan arah pembelajaran yang lebih dialogis dan humanistik. Maksudnya adalah bahwa dalam pendidikan Bahasa Indonesia, hermeneutika mendorong proses belajar yang tidak bersifat satu arah atau sekadar penyampaian materi dari guru ke siswa. Pembelajaran menjadi dialogis, artinya terjadi interaksi aktif antara guru, siswa, dan teks yang dipelajari. Siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi diajak bertanya, menafsirkan, berdiskusi, serta menghubungkan isi teks

dengan pengalaman dan realitas mereka sendiri. Dengan cara ini, pemahaman bahasa berkembang melalui percakapan makna, bukan hafalan semata.

Pendekatan ini juga bersifat humanistik, karena menempatkan siswa sebagai subjek yang memiliki pengalaman, nilai, dan perspektif yang perlu dihargai. Teks dipahami bukan hanya sebagai bahan ujian, tetapi sebagai sarana memahami kehidupan, budaya, dan kemanusiaan. Guru memberi ruang bagi perbedaan interpretasi, menghargai latar belakang siswa, serta membantu mereka menemukan makna yang relevan dengan kehidupan nyata. Proses ini membuat pembelajaran lebih empatik, bermakna, dan membangun kesadaran diri serta sosial. Melalui konsep ini hermeneutika memberi arah pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih hidup dan reflektif, siswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi belajar memahami makna, peserta didik tidak hanya dilatih menguasai struktur bahasa, tetapi diajak memahami teks secara kritis, menafsir makna secara reflektif, menghargai keberagaman pandangan, serta menggunakan bahasa secara kritis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, serta menghargai nilai budaya yang terkandung dalam bahasa. Proses ini memperkuat literasi kritis, membentuk kesadaran etis, dan menumbuhkan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa di ruang publik. Hal ini menegaskan bahwa hermeneutika menjadikan studi Bahasa Indonesia lebih manusiawi, kontekstual, dan bermakna. Bahasa dipahami sebagai ruang pertemuan pengalaman, sejarah, dan makna yang selalu berkembang. Dengan perspektif ini, kajian Bahasa Indonesia tidak hanya menghasilkan pengetahuan akademik, tetapi juga kontribusi nyata dalam memahami masyarakat, merawat keberagaman budaya, dan membangun komunikasi yang lebih reflektif serta berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, Norman. *Language and Power*. London: Longman, 1989.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. New York: Continuum, 2004.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston, IL: Northwestern University Press, 1969.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- van Dijk, Teun A. *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.

DESKRIPSI BUKU

Buku ini mengkaji hermeneutika sebagai pendekatan teoretis dan metodologis dalam studi bahasa, dengan fokus pada bahasa Indonesia. Hermeneutika dipahami tidak hanya sebagai metode penafsiran teks, tetapi juga sebagai kerangka pemaknaan yang melibatkan dimensi linguistik, historis, filosofis, sosial, dan kultural. Selain itu perspektif komprehensif untuk memahami bahasa sebagai praktik makna dalam kehidupan sosial yang pembahasannya mencakup perkembangan hermeneutika dari tradisi klasik hingga kontemporer, konsep-konsep dasarnya, serta berbagai aliran utama dan implikasinya terhadap kajian linguistik. Buku ini juga menyoroti bahasa Indonesia sebagai teks yang hidup dalam konteks sosiohistoris dan ideologis, serta menyajikan penerapan analisis hermeneutik pada berbagai jenis wacana. Hubungan antara hermeneutika dan linguistik dibahas secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan makna, interpretasi, konteks, dan wacana sebagai objek hermeneutik. Bahasa Indonesia diposisikan sebagai teks yang hidup dalam realitas sosial, budaya, dan ideologis, sehingga pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiohistoris dan intertekstual.

BAHASA INDONESIA

dalam Perspektif

Hermeneutika



Buku ini mengkaji hermeneutika sebagai pendekatan teoretis dan metodologis dalam studi bahasa, dengan fokus pada bahasa Indonesia. Hermeneutika dipahami tidak hanya sebagai metode penafsiran teks, tetapi juga sebagai kerangka pemaknaan yang melibatkan dimensi linguistik, historis, filosofis, sosial, dan kultural. Buku ini menawarkan perspektif komprehensif untuk memahami bahasa sebagai praktik makna dalam kehidupan sosial yang pembahasannya mencakup perkembangan hermeneutika dari tradisi klasik hingga kontemporer, konsep-konsep dasarnya, serta berbagai aliran utama dan implikasinya terhadap kajian linguistik. Buku ini juga menyoroti bahasa Indonesia sebagai teks yang hidup dalam konteks sosiohistoris dan ideologis, serta menyajikan penerapan analisis hermeneutik pada berbagai jenis wacana. Hubungan antara hermeneutika dan linguistik dibahas secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan makna, interpretasi, konteks, dan wacana sebagai objek hermeneutik. Bahasa Indonesia diposisikan sebagai teks yang hidup dalam realitas sosial, budaya, dan ideologis, sehingga pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiohistoris dan intertekstual.



PENERBIT

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat,
Desa Sukolilo, Jabung, Malang
Jawa Timur 65155